

## BAB V

### MODEL KONSEPTUAL PELATIHAN PENINGKATAN KETERAMPILAN TEKNIS BERMUATAN NILAI-NILAI ESTETIS BAGI PERAJIN MEBEL KAYU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ORANG DEWASA

(Studi Kasus Perajin Mebel Kayu di Kampung Mahmud, Desa Mekar Rahayu,  
Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung)

#### A. Pendahuluan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat masalah sumberdaya manusia dan adanya kebutuhan belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi perajin. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada sumberdaya manusia (perajin). Fokus tersebut akan berhubungan dengan perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pembuatan mebel kayu untuk mengantisipasi persaingan dengan kelompok perajin dari sentra lain. Pengetahuan dan Keterampilan teknis sendiri tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kondisi, pengetahuan dan keterampilan lain, seperti yang tampak pada tabel no 4.1 .

Pelatihan merupakan program pendidikan luar sekolah yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kelompok perajin dalam pemecahan masalah yang dihadapi perajin saat sekarang. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis pada hakekatnya terjadi karena ada perubahan sikap yang mendorong perajin untuk lebih percaya diri akan potensi kreatifnya. Potensi yang dapat ditingkatkan menjadi tindakan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Semua aspek yang terdapat pada tabel 4.1 saling



berhubungan, tetapi pada tabel tersebut dikemukakan terdapat aspek sikap yang menguntungkan yang merupakan potensi dalam diri perajin untuk lebih dapat menerima perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya proses belajar melalui kegiatan pelatihan. Ke empat aspek tersebut adalah : (1) Etos kerja tinggi, (2) Sikap Toleransi, (3) Kebiasaan Kerja Kelompok dan (4) Minat belajar (kebutuhan belajar). Keempat aspek tersebut merupakan sebagian konten yang membentuk pengalaman calon peserta pelatihan yang berharga dalam mengikuti suatu bentuk kegiatan pelatihan. Hasil penelitian dan pembahasan pada studi pendahuluan menjadi dasar dalam penyusunan Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa. Pembuatan model pelatihan ini mengambil studi kasus di sentra industri kecil perajin mebel kayu Kampung Mahmud, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung.

**B. Konsep Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa**

Konsep model pelatihan dirancang untuk melatih perajin mebel sebagai orang dewasa yang memiliki pengalaman dan memiliki kebutuhan untuk membuat pengalaman baru sebagai kelanjutan dan peningkatan dari pengalaman yang telah dimilikinya, secara berjenjang. Konsep bahan ajarnya dirancang dengan menempatkan bahan ajar muatan estetis secara kontekstual dengan pengetahuan dan keterampilan teknis. Dasar pemikirannya adalah, bahwa pengetahuan dan keterampilan teknis adalah inti

dari keahlian perajin mebel dan perajin menjadi sangat akrab dengan satu atau beberapa aspek dari keterampilan teknis. Muatan estetis adalah aspek yang melekat pada produk mebel yang dapat dilihat dan dirasakan dengan melalui indera mata dan rasa.

### **C. Tujuan Pelatihan**

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional perajin pada aspek keterampilan teknis dan sekaligus muatan nilai-nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Proses belajar dalam bentuk pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk terjadinya perubahan sikap perajin, khususnya dalam memandang aspek keterampilan teknis dan muatan estetisnya pada mebel kayu, umumnya pada keseluruhan proses pembuatan mebel. Peningkatan pada kedua aspek tersebut dibutuhkan agar produk mebel kelompok perajin sentra Kampung Mahmud bisa lebih kompetitif bersaing dengan sentra-sentra perajin mebel lainnya. Tujuan pelatihan lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman perajin tentang profesinya, yang dapat mendorong kemampuan untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi diri, kelompok dan lingkungan.
2. Untuk mengembangkan sikap profesional sehingga dapat mendorong berkembangnya budaya kerja yang lebih kreatif dan inovatif.

3. Mampu mengamati, membedakan dan membandingkan produk mebel berdasarkan pada aspek-aspek fisik dan non fisik yang terdapat pada produk mebel kayu.
4. Untuk meningkatkan keahliannya dengan cara meningkatkan keterampilan teknis, sekaligus meningkatkan kualitas muatan nilai-nilai estetis, yang merupakan satu aspek yang tak terpisahkan pada wujud sebuah produk mebel.
5. Mampu memunculkan sekaligus kualitas keterampilan tangan dan keindahan pada produk mebelnya, yang dapat menjadi ciri dari sentra serta sekaligus menjadi daya tarik bagi calon konsumen.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Pelatihan**

Pelatihan dimaksudkan sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh penguasaan: Keterampilan, aturan, konsep atau sikap secara sistematis yang menyebabkan terjadinya suatu perbaikan kinerja (Goldstein dan Gessner) seperti yang dikutip oleh Tight Malcolm (1988), sedangkan Laird Dugan menyatakan bahwa fungsi utama pelatihan adalah untuk menghasilkan orang yang dapat bekerja 'pada standar tertentu'. Dearden (1984) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar-mengajar dan latihan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Di sini Dearden lebih memilih konsep kompetensi (*competence*) dibandingkan kinerja (*performance*). Dari

definisi di atas maka pelatihan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pembelajaran yang programnya disusun dan diimplementasikan untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi peserta didik. Tujuan tersebut antara lain untuk memperoleh keterampilan baru, atau untuk meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki, atau dan untuk memecahkan masalah khusus yang memerlukan keterampilan tertentu. Pada dasarnya pelatihan ditujukan untuk mendorong terjadinya peningkatan keahlian yang dilandasi oleh adanya perubahan sikap kelompok perajin di dalam memandang dan menyikapi bidang kerja yang ditekuninya

## 2. Keterampilan Teknis

Keterampilan atau *skills* didefinisikan sebagai: *the ability to do something expertly and well* (Wakefield, H. Gatenby and Hornby 1963:938), yaitu yang karena keahliannya seseorang mampu untuk membuat sesuatu dengan baik, sedangkan teknik atau *technique* didefinisikan : *skill in art or some specialist activity* (Longman 1978:1139), keterampilan dalam seni atau keterampilan dalam kegiatan khusus. Definisi serupa teknik sebagai: *technical skill or mechanical skill* atau *method of doing something expertly* atau *method of artistic expression in music or painting* (Wakefield, H. Gatenby and Hornby, 1963:938, 1036), Teknik didefinisikan sebagai keahlian keterampilan mekanik atau metode ekspresi artistik dalam bidang seni untuk membuat atau mengerjakan sesuatu. Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan,

bahwa keterampilan teknik merupakan suatu keahlian yang digunakan untuk membuat sesuatu dengan baik termasuk dalam di dalamnya untuk mengekspresikan nilai artistik yang terkandung di dalamnya.

### 3. Muatan Nilai-Nilai Estetik

Nilai-nilai artistik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan, Clive Bell pada Levinson, Jerrold. (2003). *The Oxford Handbook of Aesthetics*. Oxford New York: Oxford University Press, menyatakan:....*Clive Bell's account of aesthetics perception as focused exclusively on form, or the arrangement of elements in a sensuous medium, independent of all knowledge of the world* (2003:12). Clive Bell mencatat persepsi estetik sebagai semata-mata terfokus pada bentuk , atau pada susunan dari elemen-elemen dalam medium panca-indra, berdiri sendiri dari semua pengetahuan dunia. Definisi yang sejalan disampaikan oleh *Alexander Baumgarten pada tahun 1785*, yang mengemukakan pandangannya tentang estetika sebagai ilmu tentang bagaimana sesuatu dimengerti dengan memakai indera-rasa' (*Alexander Baumgarten defined aesthetics as ' the science of how things are cognized by means of sense'* (Levinson, Jerrold. (2003). Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Estetika akan berhubungan dengan wujud fisik dari suatu barang atau benda, konfigurasi dari unsur-unsur visual yang membentuk menjadi sebuah benda yang direncanakan kegunaannya, salah satunya adalah pada produk mebel kayu. Pijakan untuk memasuki kesadaran akan adanya aspek estetika, bisa dimulai dari

hal-hal konseptual yang bersifat abstrak, tetapi juga dapat dimulai dari pembahasan dari unsur-unsur visual desain, atau konfigurasi dari unsur-unsur visual yang membentuk suatu wujud benda atau barang yang memiliki nilai guna tertentu. Estetika tidak hanya dikenal sebagai suatu nilai dari pengalaman tertentu, tetapi serupa dengan bagaimana kapasitas seseorang dalam membedakan, atau kepekaan seseorang terhadap suatu pengalaman, terhadap suatu produk. Muatan estetika didasarkan pada pemahaman bahwa nilai-nilai estetika pada sebuah mebel merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah produk mebel. Desain itu menjadi baik, jika dibuat pada harga dimana konsumen dapat menerimanya dan ini harus memberikan konsumen kesenangan praktis dan kesenangan estetis (Bayley, Steven dan Conran, 2009. Bramston (2009) mengemukakan bahwa estetika merupakan fungsi tambahan pada elemen praktis.

Suatu produk mebel mengandung dua aspek penting, pertama yaitu aspek teknis (teknik, keterampilan, kegunaan, bahan baku, peralatan, konstruksi dan penyelesaian akhir atau *finishing*, serta harga jual), sedangkan aspek non-teknis merupakan aspek yang sifatnya muatan, seperti aspek estetika atau keindahan dari suatu produk mebel, keduanya saling melengkapi dan menguatkan. Kualitas dan kuantitas produk mebel kayu hasil industri kecil akan tampak pada wujud fisiknya dalam memenuhi pemenuhan fungsi kegunaannya dan pemenuhan fungsi keindahannya atau fungsi estetisnya.



#### 4. Perajin Mebel sebagai Pembelajar Orang Dewasa.

Beberapa definisi tentang pengertian orang dewasa antara lain dikemukakan Knowles (1980:24), bahwa orang dikatakan dewasa ketika ada perubahan dari konsep ketergantungan diri menjadi otonomi, yang dikenal sebagai individu yang telah mencapai kematangan psikologis atau kedewasaan. Pada dasarnya seseorang dikatakan dewasa ketika dia merasakan bahwa dia bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya.

Tight Malcolm mengutip pendapat Rogers (1996) mengemukakan bahwa kedewasaan tidak secara langsung berkaitan dengan usia, tetapi lebih berhubungan pada apa yang terjadi ketika individu tumbuh menjadi lebih tua. Rogers menyebutkan adanya indikasi bahwa ada tahap-tahap antara-tertentu (*intermediate stage*) diantara masa anak-anak dan masa dewasa yang dikenal sebagai masa *adolescents, youths or teenagers*, jadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bukan sesuatu yang terjadi secara mendadak atau instan. William James dan John Dewey seperti yang dikutip Arif, Zainudin (1994:91) mengenai pendidikan orang dewasa (Andragogi) mengatakan bahwa: Belajar itu berlangsung dari pengalaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang, namun manusia bebas untuk memilih pengalamannya, dan tingkah laku dipandang sebagai suatu yang bertujuan.

Definisi-definisi pelatihan, keterampilan teknis, muatan nilai-nilai estetis dan Perajin mebel sebagai pembelajar orang dewasa dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelatihan dalam model pelatihan

peningkatan keterampilan teknis di sini adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelompok perajin di dalam memecahkan masalah yang dihadapi perajin mebel kayu sekarang. Masalah yang dihadapi adalah berkaitan dengan kebutuhan dalam meningkatkan keterampilan teknis dan muatan nilai-nilai estetis untuk dapat membuat produk mebel kayu yang lebih baik. Terjadinya perubahan sikap sebagai akibat proses belajar melalui cara pelatihan diharapkan akan memberi dorongan dan motivasi diri bagi perajin. Motivasi untuk lebih memahami, bahwa peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan teknis serta muatan estetisnya akan memberi pengaruh pada perbaikan kinerja perorangan dan kelompok perajin di sentranya. Perbaikan yang dimaksud dalam tulisan ini, khususnya adalah pada aspek peningkatan kualitas teknis dan muatan nilai estetis dari produk mebel yang dihasilkan.

**E. Aspek pada Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa**

Pelatihan dibentuk oleh berbagai aspek yang satu dengan lainnya memiliki hubungan yang saling bertautan yang direncanakan sebelumnya. Aspek-aspek tersebut meliputi adanya :

1. Tempat dan Sarana Kegiatan Pelatihan

Tempat pelatihan dipilih di beberapa bengkel kerja kayu milik perajin yang ada di sentra perajin Kampung Mahmud, Kabupaten Bandung.

Kegiatannya dilakukan secara berkelompok di beberapa bengkel kayu milik ketua kelompok perajin yang menjadi subyek penelitian. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada kesediaan perajin dan kelayakan bengkel kerja untuk kegiatan pelatihan.

## 2. Pelatih

Pelatih adalah seseorang atau sekelompok orang yang akan membimbing serta menyampaikan pengetahuan dan keterampilan selama proses pelatihan berlangsung. Dalam kaitan pembuatan Model pelatihan ini pelatih adalah peneliti sendiri.

## 3. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan adalah perajin aktif yang bekerja di sentra mebel Kampung Mahmud, Peserta terdiri dari 20 orang yang dibagi menjadi empat kelompok perajin. Kelompok perajin masing-masing terdiri dari empat orang anggota dan satu orang ketua.

## 4. Proses pembelajaran Pelatihan

Proses pembelajaran pelatihan adalah interaksi antara pelatih dan peserta pelatihan berupa penyampaian dan penerimaan pengetahuan dan keterampilan Teknis bermuatan nilai-nilai estetis. Waktu pelatihan adalah 10 hari dengan pengaturan jam pelatihan yang bersifat fleksibel. Fleksibilitas diperlukan sehubungan dengan waktu kerja perajin yang seringkali tidak bisa ditinggalkan secara penuh secara berturutan selama sepuluh hari. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan

pembelajaran andragogik, strategi pembelajaran kelompok kecil dengan teknik pembelajaran partisipatif .

5. Bahan Ajar Pelatihan

Bahan ajar adalah materi pembelajaran pelatihan yang disampaikan selama proses pelatihan. Materi yang disampaikan dan dipraktikkan dalam pelatihan lebih rinci disusun dalam urutan pada sub-pokok Bahasan 5 (Materi Pelatihan dan Tahap-Tahap implementasinya),

**F. Dasar-Dasar Pelatihan**

Dasar-dasar Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis ini adalah:

1. Pendekatan andragogik. Model pelatihan dirancang untuk orang dewasa (perajin mebel) sehingga pembelajaran pelatihan dilakukan dengan pendekatan andragogik.
2. Pembelajaran Partisipatif. Perajin selama ini bekerja dalam kelompok kecil, sehingga pembelajaran pelatihan akan menggunakan metode pembelajaran partisipatif,
3. Pemecahan Masalah. Pelatihan berorientasi pada pemecahan masalah, artinya hasil pembelajaran pelatihan harus dapat memberi manfaat bagi perajin,

4. Keterbatasan waktu. Memperhatikan keterbatasan waktu yang dapat disisihkan untuk belajar berlatih , sehingga jadwal harus disusun sesuai dengan kondisi perajin.
5. Motivasi untuk penguatan. Keterbatasan waktu yang dimiliki perajin merupakan kendala dalam menyisihkan waktu untuk belajar dengan cara mengikuti pelatihan, sehingga perlu diberi motivasi yang kuat agar perajin lebih terdorong untuk mau belajar melalui kegiatan pelatihan
6. Muatan estetika dan pengalaman. Materi muatan estetika sebagai sesuatu yang dapat dibelajarkan secara berjenjang pada perajin dengan berbasis pada pengalaman kerja perajin, artinya materi harus sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan dan latar belakang perajin sebelum pelatihan.
7. Materi teori dan praktek disajikan disampaikan secara saling keterkaitan, sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perajin peserta pelatihan
8. Materi Keterampilan Teknis memiliki muatan Nilai-Nilai Estetis. Materi keterampilan teknis dan muatan nilai-nilai estetis merupakan satu kesatuan yang disusun dengan penataan yang proporsional-kontekstual.
9. Pengalaman yang aktual. Peserta pelatihan merupakan perajin yang selama ini aktif membuat mebel untuk dijual atau membuat mebel pesanan, artinya menempatkan pengalaman masa lalu dan pengalaman yang baru saja dimiliki sebagai sesuatu yang aktual bagi perajin.

10. Profesionalisme Perajin. Keberhasilan dalam pelatihan akan memberi penguatan pada diri perajin untuk menjadi perajin yang lebih profesional
11. Lingkungan sosial dan alam. Penataan lingkungan untuk kegiatan pelatihan ditata semaksimal mungkin sehingga diperoleh suasana belajar yang kondusif. Perajin selama ini bekerja pada lingkungan tempat kerja yang bersatu dengan rumah tinggalnya sendiri dan rumah masyarakat non-perajin merupakan salah satu yang menjadi dasar pertimbangan.
12. Perajin juga biasa bekerja pada ruang kerja yang relatif sempit.
13. Implementasi Hasil Pelatihan. Pada dasarnya hasil pelatihan harus dapat diimplementasikan oleh peserta pelatihan di tempat kerjanya.

#### **G. Metode Pelatihan**

Metode pelatihan yang digunakan dikembangkan sesuai dengan karakteristik perajin, kelompok perajin dan lingkungan masyarakat serta jenis produk yang dibuat, yaitu meliputi:

1. Metode Kerja kelompok kecil, ditujukan untuk memberi kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya kerjasama kelompok dalam industri kecil mebel. Metode ini juga memberi peluang pada terjadinya sikap kerjasama keahlian yang dibentuk oleh ketertarikan yang beragam.
2. Metode pembelajaran pelatihan partisipatif, ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh perajin, dalam hal ini tiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mencari jalan terhadap masalah yang ada ditempat kerjanya.

3. Metode pembelajaran individual, metode ini digunakan pada Langkah-langkah Pelatihan pada materi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengamati, membedakan dan membandingkan.

## **H. Langkah-Langkah Pelatihan dan Materi Pelatihan**

### **1. Langkah-Langkah Pelatihan**

Langkah-langkah pelatihan merupakan rangkaian dari proses pembuatan Model Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai estetis yang terdiri dari langkah-langkah : Analisis kebutuhan, pelatihan, Perencanaan Model pelatihan, Pelaksanaan pelatihan dan Evaluasi Model Pelatihan. Implementasi model konseptual pelatihan ditujukan untuk mengetahui efektifitas implementasi model konseptual pelatihan. Implementasi Pelatihan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.1 Memilih dan menentukan kelompok perajin yang telah diidentifikasi dan menunjukkan adanya kebutuhan untuk belajar melalui kegiatan pelatihan Dipilih empat kelompok Perajin masing-masing beranggota 5 orang.
- 1.2 Memberi informasi dan membahas tujuan pelatihan serta waktu dan kegiatannya, secara bersama-sama.
- 1.3 Memilih dan menentukan tempat kegiatan pelatihan masing-masing kelompok, serta menyepakati jadwal kegiatan yang dirancang bersama.

- 1.4 Memberikan penjelasan mengenai cara-cara belajar selama mengikuti pelatihan, mulai dari materi pelatihan yang lebih bersifat pengetahuan teori sampai pada materi dalam pelaksanaan praktek. Langkah ini diselingi dengan tanya jawab, sehingga pelatih dapat lebih memahami kebutuhan belajar perajin .Perajin secara tidak langsung diajak untuk bersama-sama mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh.
- 1.5 Pelatih menyiapkan alat peraga pelatihan berupa gambar dan benda kursi yang dipilih sesuai dengan tuntutan kebutuhan penyampaian materi pelatihan.
- 1.6 Pelatihan dilakukan masing-masing kelompok di salah satu bengkel kerja perajin, yang letaknya tiap kelompok umumnya berdekatan.
- 1.7 Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan urutan bahan ajar yang telah ditentukan.
- 1.8 Melakukan Evaluasi selama dan pada akhir pelatihan.

## 2. Materi Pelatihan

Materi pelatihan merupakan pengetahuan dan keterampilan teknis yang akan disampaikan secara kontekstual dengan bahan ajar estetika pada produk mebel. Materi yang menghubungkan pengetahuan dan keterampilan teknis yang telah dimiliki sekarang dan pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperlukan sekarang. Materi pelatihan melingkupi bahan ajar yang bersifat pengetahuan teoritis dan praktek



pembuatan mebel kursi, kedua aspek tersebut disusun dalam bahan ajar pelatihan seperti tampak pada Tabel 5.1A berikut di bawah ini.

Tabel 5.1A  
Draft Materi Pelatihan dan Jadwal Ujicoba Model Konseptual Pelatihan  
Peningkatan Keterampilan Teknik bermuatan Nilai-Nilai Estetis

Bahan Belajar	Kompetensi	Kompetensi Dasar	Pokok-Pokok Materi	Waktu Hari ke/jam:	Nara sumber	Proses Evaluasi
- Pengetahuan Teknis	- Memahami Jenis dan bahan baku kayu	- Mengenal kayu, sifat-sifat, harga kualitas kayu	Pembentukan kelompok peserta didik Jenis 2 kayu untuk mebel Pemilihan bahan	Hari Ke 1 08.00-12.00 13.00-16.00	- Peneliti instruktur	- Tes awal & Tes akhir
Teknik Pengerjaan	Dapat memilih teknik kerja yang sesuai	Mengenal berbagai peralatan kayu	Teknik pengerjaan mebel	Hari ke 1 08.00-12.00 13.00-16.00	Peneliti, Instruktur & Praktisi ahli	Evaluasi proses
Dimensi Mebel kursi	Dapat menentukan, ukuran kursi dan kegunaan	Mengenal ukuran-ukuran mebel	Dasar penentuan ukuran mebel Kursi	Hari ke 2	Peneliti, Instruktur & Praktisi ahli	Evaluasi proses
Bentuk Mebel Utuh (desain)	Memahami Beragam Desain mebel	Mengenal beragam desain mebel	Bentuk mebel (desain) mebel kursi	Hari ke 2	Peneliti, Instruktur & Desainer	Evaluasi proses
Latihan mengamati membedakan dan membandingkan.	Memahami Konfigurasi komponen-komponen mebel	Mengenal berbagai hubungan antar komponen	Teknik mengamati, membedakan dan membandingkan	Hari ke 3,4	Peneliti	Evaluasi proses (tertulis)
Praktek Membuat mebel (kelompok)	Memahami langkah-langkah pembuatan mebel	Mengenal bentuk, ukuran dan hubungan antar komponen	Praktek membuat mebel	Hari ke: 5,6	Peneliti & Praktisi desainer	Bimbingan, Evaluasi proses dan
Evaluasi dan penilaian	Memahami keberhasilan & kekurangan hasil praktek mebel	Mengenal mebel yang baik dan kurang baik	Menganalisis & membandingkan mebel hasil praktek	Hari ke 7	Peneliti, Praktisi & desainer	Evaluasi dan penilaian hasil kegiatan.

Hasil pembahasan Materi Pelatihan sebelum diujicobakan secara terbatas adalah dilakukannya beberapa perbaikan, khususnya pada penyederhanaan susunan bahan ajarnya, seperti tampak pada tabel berikut:

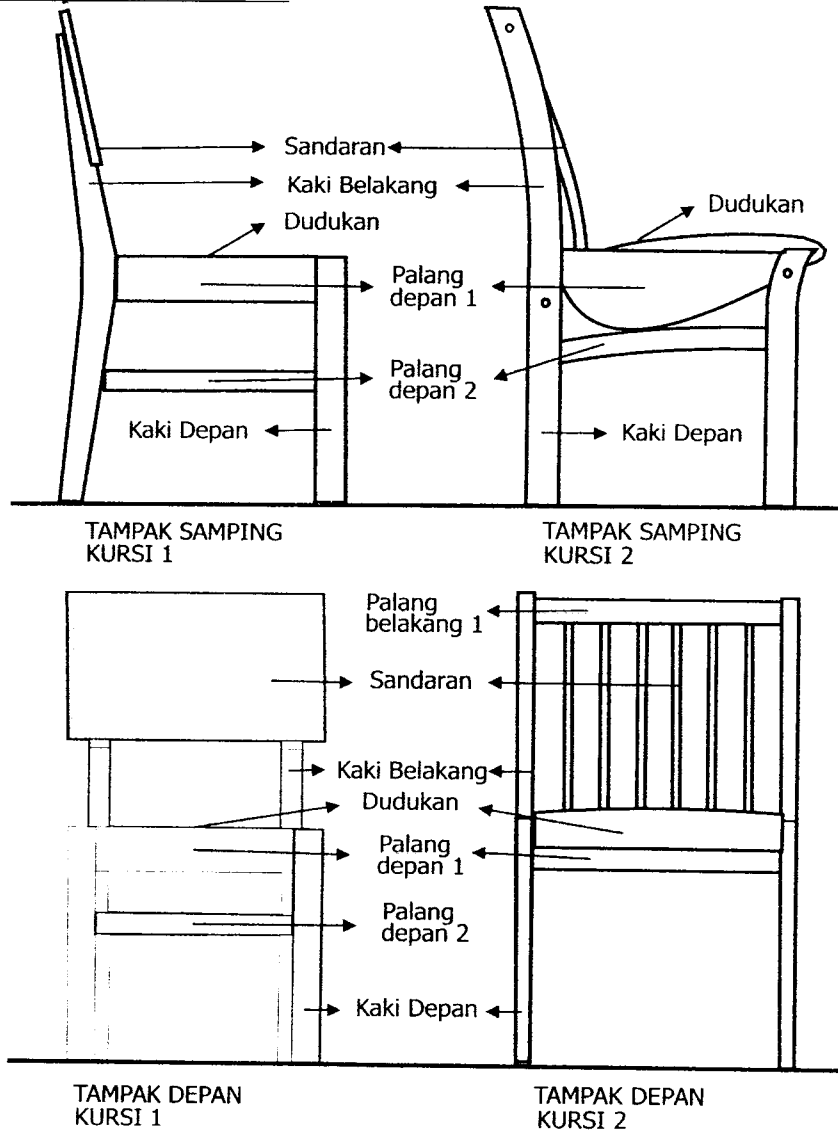
Tabel no: 5.1B  
Draft Materi Pelatihan dan Jadwal Ujicoba Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknik bermuatan Nilai-Nilai Estetis Hasil Validasi

No	Materi Pelatihan	Aspek	Alokasi Waktu		Pelatih
			Hari ke	Jam	
<b>1</b>	<b>Motivasi &amp; Perluasan Wawasan</b>				
	1.1 Kebutuhan belajar	Pemahaman	1		
	1.2 Potensi diri	Pemahaman	1		
	1.3 Membentuk & Kerjasama kelompok	Keterampilan	2		
	1.4 Karakteristik sentra	Pengetahuan	2		
<b>2</b>	<b>Teknik Mengamati, Membedakan &amp; Membandingkan</b>				
	2.1 Ragam Konfigurasi komponen pada mebel	Pengetahuan Teknis	3		
	2.2 Ukuran, proporsi & Dimensi Mebel dan Keindahan	Pengetahuan, Teknis, Estetis	3		
	2.3 Dasar-dasar mengamati, membedakan dan membandingkan	Pengetahuan, Keterampilan Teknis, Estetis	4		
<b>3</b>	<b>Praktek Pembuatan Mebel Kursi</b>				
	3.1 Dasar-dasar merancang mebel Sederhana.		4		
	3.2 Pembuatan mebel: Pilihan & keterampilan penggunaan alat.	Pengetahuan Keterampilan Teknis	7		
	3.3 Pembuatan mebel: Pilihan bahan baku yang akan digunakan	Pengetahuan Keterampilan Teknis, Estetis	7		
	3.4 Pilihan Hubungan antar komponen mebel dan keindahan mebel	Pengetahuan Keterampilan Teknis, Estetis	8		
	3.5 Perakitan komponen	Pengetahuan Keterampilan Teknis, Estetis	9		
<b>4.</b>	<b>Evaluasi &amp; Penilaian Akhir</b>				
	4.1 Pembahasan dan penilaian akhir hasil pelatihan	Kemampuan	10		

3. Alat Peraga Pelatihan

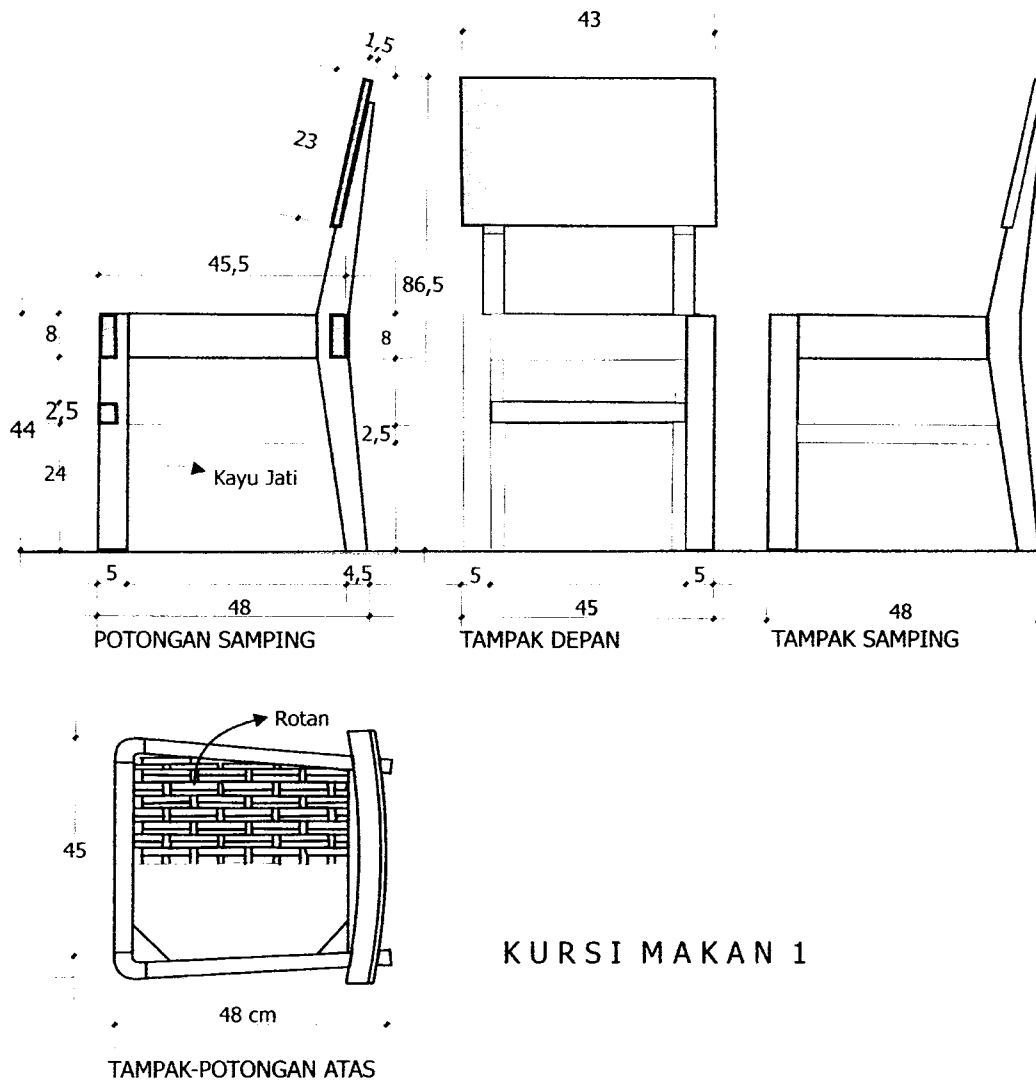
Gambar Kursi no: 5.1

Alat Peraga Pelatihan: Gambar Tampak Samping dan Tampak Depan Kursi 1 dan 2



<b>ALAT PERAGA PELATIHAN</b>	
<b>Diagram Komponen yang diamati, dibedakan dibandingkan ©.</b>	<b>03</b>

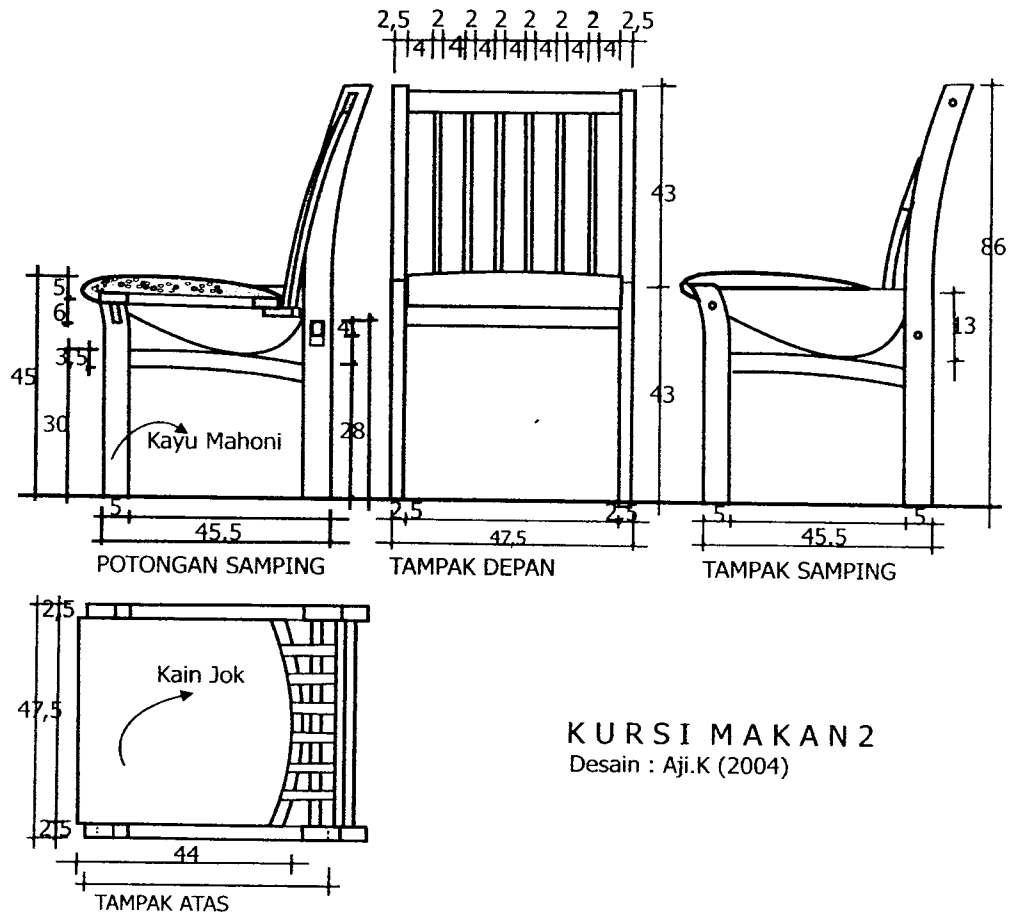
Gambar Kursi no :5.2  
 Alat Peraga Pelatihan Gambar Kerja Kursi 1



ALAT PERAGA PELATIHAN	
<b>KURSI MAKAN MAKAN 1</b>	<b>04</b>
Desain: NN Perajin-Pengusaha: Abah Sukanta (1958)	Digambar Kembali Oleh : Aji.K (2009)

Gambar Kursi no :5.3

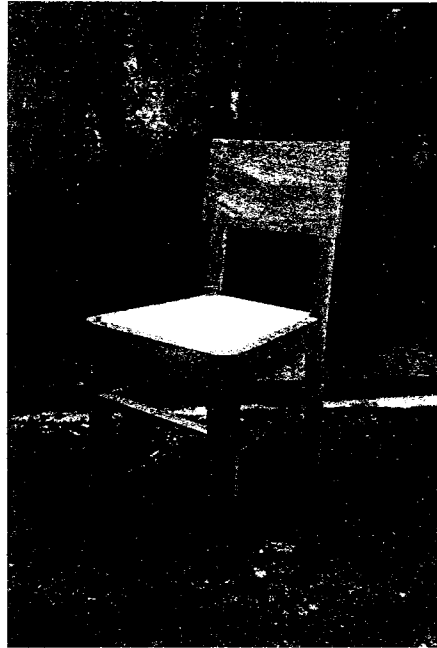
Alat Peraga Pelatihan Gambar Kerja Kursi 2



KURSI MAKAN 2  
Desain : Aji.K (2004)

<b>ALAT PERAGA PELATIHAN</b>	
<b>KURSI MAKAN 2</b>	<b>06</b>
	<b>Desain &amp; Gambar : Aji.K (2005)</b>

Foto Kursi no : 5.1  
Alat Peraga Pelatihan Kursi 1



ALAT PERAGA PELATIHAN	
PHOTO KURSI MAKAN 1	05
	Desain: NN Foto Oleh: Aji.K (2009)

Catatan:

Foto Kursi no: 5.2  
Alat Peraga Kursi 2



ALAT PERAGA PELATIHAN	
PHOTO KURSI MAKAN 2	07
	Desain: Aji.K Foto oleh: Aji.K

Catatan:

4. Format Format untuk Pencatatan, Evaluasi dan Penilaian Pelatihan

4.1 Format untuk Pencatatan Hasil Pelatihan Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan

Tabel no 5.2

Berilah Tanda Contreng (√) pada kotak yang disediakan untuk hasil pengamatan, pembedaan dan Pembandingan yang menurut saudara benar.

A. Bentuk Keseluruhan Kursi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan : BENTUK KESELURUHAN KURSI		
	Menarik sekali	Menarik	Kurang Menarik
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

B. Kenyamanan Duduk

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan : KENYAMANAN DUDUK		
	Sangat nyaman	Nyaman	Kurang nyaman
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

C. Bentuk Komponen Kursi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan : BENTUK KOMPONEN KURSI		
	Tidak biasa	Biasa	Biasa sekali
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

D. Teknik Pengerjaan

TIPE KURSI	Aspek yang: diamati dibedakan dan dibandingkan : TEKNIK Pengerjaan		
	Sangat baik	Baik	Kurang baik
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			



E. Penggunaan Bahan Baku

TIPE KURSI	Aspek yang: diamati, dibedakan dan dibandingkan : PENGUNAAN BAHAN BAKU KAYU		
	Banyak Sekali	Banyak	Sedikit
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

F. Penggunaan Jenis Konstruksi

TIPE KURSI	Aspek yang: diamati, dibedakan dan dibandingkan : KONSTRUKSI MEBEL		
	Sangat baik	Baik	Kurang baik
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

G. Pentahapan Pekerjaan (Proses)

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan TAHAP-TAHAP PEKERJAAN		
	Sangat Sukar	Sukar	Mudah
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

H. Kualitas Bahan Baku Kayu

TIPE KURSI	Aspek Yang diamati, dibedakan dan dibandingkan : KUALITAS BAHAN BAKU KAYU		
	Sangat baik	Baik	Kurang baik
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

I. Perkiraan Harga Produksi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan : PERKIRAAN HARGA PRODUKSI		
	Mahal sekali	Mahal	Murah
Tipe Kursi 1			
Tipe Kursi 2			

**Tabel no: 5.3**

Format untuk membantu Peserta Pelatihan melakukan penilaian terhadap Kursi yang ‘Diamati, Dibedakan dan Diperbandingkan’ secara kontekstual antara aspek keterampilan teknis dan Muatan Nilai Estetisnya

	Aspek yang Dinilai	Kursi	Berilah tanda contreng (√) yang sesuai dengan Penilaian Bapak		
1	Bentuk Keseluruhan Kursi	Tipe Kursi 1	Sangat Menarik	Menarik	Kurang Menarik
		Tipe kursi 2	Sangat Menarik	Menarik	Kurang Menarik
2	Kenyamanan Kursi	Tipe Kursi 1	Sangat Nyaman	Nyaman	Kurang Nyaman
		Tipe kursi 2	Sangat Nyaman	Nyaman	Kurang Nyaman
3	Bentuk Komponen Kursi	Tipe Kursi 1	Tidak Biasa	Biasa	Biasa Sekali
		Tipe kursi 2	Tidak Biasa	Biasa	Biasa Sekali
4	Teknik Pengerjaan	Tipe Kursi 1	Sangat baik	Baik	Baik Sekali
		Tipe kursi 2	Sangat baik	Baik	Baik Sekali
5	Penggunaan Bahan baku	Tipe Kursi 1	Banyak Sekali	Banyak	Sedikit
		Tipe kursi 2	Banyak Sekali	Banyak	Sedikit
6	Penggunaan Jenis Konstruksi	Tipe Kursi 1	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
		Tipe kursi 2	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
7	Pentahapan Kerja	Tipe Kursi 1	Sangat Sukar	Sukar	Sukar sekali
		Tipe kursi 2	Sangat Sukar	Sukar	Sukar sekali
8	Kualitas Bahan Baku	Tipe Kursi 1	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
		Tipe kursi 2	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
9	Perkiraan Biaya Produksi	Tipe kursi 1	Sangat Mahal	Mahal	Murah
		Tipe kursi 2	Sangat Mahal	Mahal	Murah
Kursi yang baik dan Menarik menurut penilaian saya: <b>Tipe Kursi</b> : .....					

4.2 Format untuk Evaluasi dan Penilaian Hasil Pelatihan Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan pada aspek Objektifnya.

**Tabel no: 5.4A**

Format untuk Evaluasi dan Penilaian Hasil Pelatihan Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan pada aspek objektifnya

No	Aspek Objektif	Kursi	Penilaian		
			100 ←		→ 0
1	Teknik Pengerjaan	Tipe 1	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat baik	Baik	Kurang Baik
2	Penggunaan bahan baku	Tipe 1	Banyak sekali	Banyak	Sedikit
		Tipe 2	Banyak sekali	Banyak	Sedikit
3	Penggunaan Jenis Konstruksi	Tipe 1	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat baik	Baik	Kurang Baik
4	Pentahapan Pekerjaan	Tipe 1	Sangat Sukar	Sukar	Mudah
		Tipe 2	Sangat Sukar	Sukar	Mudah
5	Kualitas Bahan baku	Tipe 1	Sangat Baik	Cukup	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat Baik	Cukup	Kurang Baik
6	Harga Produksi	Tipe 1	Sangat Mahal	Mahal	Murah
		Tipe 2	Sangat Mahal	Mahal	Mahal

Nilai	100	90	80	70	60	50	40	30	20	10
Deskripsi	Sangat Baik			Baik				Kurang Baik		
	Sangat Sukar			Sukar				Mudah		
	Murah			Mahal				Sangat Mahal		
	Sedikit			Banyak				Banyak Sekali		

$$\text{Nilai Kursi 1} = \frac{\begin{array}{c} + \quad + \quad + \quad + \quad + \\ \hline \end{array}}{6} = \frac{\quad}{6} =$$

$$\text{Nilai Kursi 2} = \frac{\begin{array}{c} + \quad + \quad + \quad + \quad + \\ \hline \end{array}}{6} = \frac{\quad}{6} =$$

Contoh penggunaan Format :

**Tabel no: 5.4B**

Contoh Penggunaan Format untuk Evaluasi dan Penilaian Hasil Pelatihan  
Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan pada aspek objektifnya

No	Aspek Objektif	Kursi	Penilaian		
			100		0
1	Teknik Pengerjaan	Tipe 1	Sangat Baik	Baik ✓	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat Baik ✓	Baik	Kurang Baik
2	Penggunaan bahan baku	Tipe 1	Banyak Sekali ✓	Banyak	Sedikit
		Tipe 2	Banyak Sekali	Banyak ✓	Sedikit
3	Penggunaan Jenis Konstruksi	Tipe 1	Sangat Baik	Baik ✓	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat Baik ✓	Baik	Kurang Baik
4	Pentahapan Pekerjaan	Tipe 1	Sangat Sukar	Sukar ✓	Mudah
		Tipe 2	Sangat Sukar	Sukar ✓	Mudah
5	Kualitas Bahan baku	Tipe 1	Sangat Baik ✓	Baik	Kurang Baik
		Tipe 2	Sangat Baik ✓	Baik	Kurang Baik
6	Perkiraan Harga Produksi	Tipe 1	Sangat Maham ✓	Mahal	Murah
		Tipe 2	Sangat Mahal	Mahal ✓	Murah

Nilai	100	90	80	70	60	50	40	30	20	10
Deskripsi	Sangat Baik		Baik			Kurang Baik				
	Sangat Sukar		Sukar			Mudah				
	Murah		Mahal			Sangat Mahal				
	Sedikit		Banyak			Banyak Sekali				

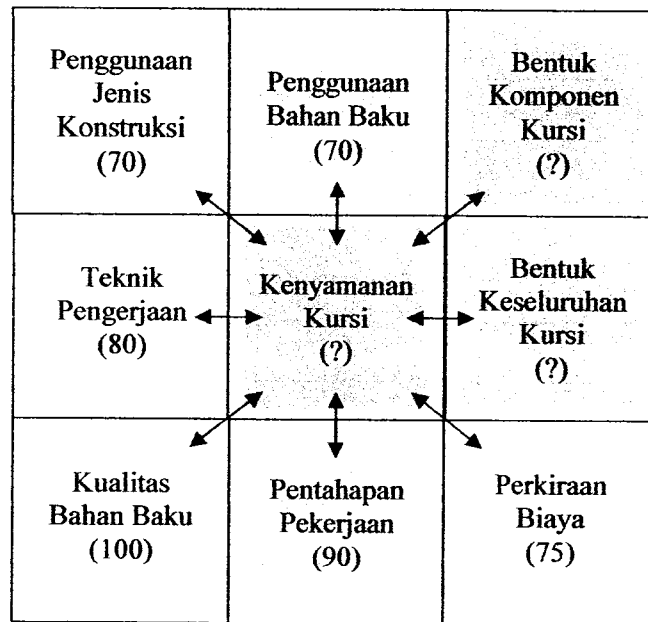
$$\text{Nilai Kursi 1} = \frac{80+50+70+80+90+40}{6} = \frac{410}{6} = 68,3 \text{ (Baik)}$$

$$\text{Nilai Kursi 2} = \frac{90+80+90+70+90+70}{6} = \frac{530}{6} = 81,6 \text{ (Sangat Baik)}$$

**4.3 Format untuk Membantu menjelaskan Konteks antara Keterampilan Teknis dan Muatan estetis pada Pelatihan Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan secara Kontekstual**

**Tabel no: 5.5**

Format untuk Membantu Menjelaskan Konteks antara Keterampilan Teknis dan Muatan Estetis pada Pelatihan Praktek Mengamati, Membedakan dan Membandingkan secara Kontekstual.



\* Angka pada kotak-kotak di atas hanya sebagai contoh yang menunjukkan hasil penilaian terukur (objektif) diambil pada format Evaluasi dan Penilaian Tabel 5.2A

Tentukanlah salah satu atau beberapa aspek dari sembilan aspek di atas, kemudian pertanyakan secara kontekstual aspek tersebut dengan aspek 'kenyamanan'. Buatlah pertanyaannya dan catatlah jawabannya dan simpulkan.

Aspek yang dipilih : .....

Catatan hasil wawancara: .....

#### Penjelasan Penggunaan Format Tabel no 5.4A, 5.4B dan 5.5

Kursi yang baik adalah kursi yang dapat memenuhi fungsi kegunaan dan fungsi keindahan atau estetik. Penilaian pada aspek keterampilan teknis pada produk mebel (kursi) bisa dilakukan secara terukur. Teknik pengerjaan, penggunaan bahan baku, konstruksi, pentahapan pekerjaan, kualitas bahan baku dan harga produksi adalah aspek pada kursi yang dapat diukur secara objektif. Perajin dengan pengalamannya dapat melakukan pengukuran tersebut dengan cepat dan karena kegiatan kesehariannya dalam membuat mebel telah menjadikan mereka sangat akrab dan berpengalaman dengan keenam aspek keterampilan teknis tersebut. Walaupun demikian sebuah produk mebel yang baik tidak cukup hanya diukur dari hasil keterampilan tekniknya saja. Ada muatan estetis yang terkandung pada aspek, atau beberapa aspek atau keseluruhan aspek dari sebuah mebel yang keberadaannya secara subyektif dapat dilihat dan dirasakan oleh penggunanya, yaitu aspek keindahan atau estetika. Sebuah mebel kursi dikatakan baik ketika fungsi kegunaan praktis terpenuhi dan penampilan kursi terlihat dan terasa menarik atau, indah atau estetis. Nilai-nilai estetis dapat hadir karena hasil pengerjaannya yang cermat, halus atau bertekstur unik, karena pengolahan permukaan kayu yang alami.

Secara objektif idealnya kursi yang baik adalah kursi: yang dikerjakan dengan cermat dan teliti, sehingga menampilkan permukaan kayu yang halus serta ukuran yang tepat. Artinya waktu proses pengerjaan untuk memenuhi fungsi kegunaan praktis perajin secara bersamaan sadar atau tanpa

disadari memasukan muatan nilai-nilai estetis. Hal tersebut juga secara simultan terjadi pada waktu perajin menggunakan keterampilan teknis lainnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahan baku kayu sesedikit mungkin, pada waktu proses pilihan dan penentuan bahan baku secara bersamaan akan berhubungan dengan pilihan 'muatan estetis' : misalnya, pilihan dan penentuan komponen kursi: 'Apakah dimensinya tidak terlalu kecil?, sehingga kursi kelihatan 'kurus'. Menentukan ukuran dan bentuk komponen kursi itu 'kurus', 'cukup' atau 'besar', tidak hanya berkaitan dengan kuat atau tidak kuatnya kursi, tetapi juga berhubungan dengan 'bagus' atau 'kurang bagusnya' kursi itu kelihatannya.

Pekerjaan sebagai perajin selama bertahun-tahun tidak saja menghasilkan pengalaman keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman estetis yang secara fisik tergambar dari pandangannya mengenai nilai-nilai keindahan atau estetika melalui produk mebel yang dibuatnya. Tidak perlu acuan penilaian estetis yang mengikat, karena keindahan atau estetika bersifat subyektif, tetapi ada fungsi 'kegunaan' yang 'mengikat' seseorang, termasuk perajin dalam mengekspresikan rasa estetisnya pada sebuah mebel kursi. Penilaian mengenai nilai estetis adalah suatu perbincangan yang satu mengemukakan pandangannya serta produknya dan yang lain mengapresiasi yang dilakukan secara timbal balik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengetahuan dan 'keakraban' perajin terhadap ke enam aspek keterampilan teknis untuk memahami mengenai bagaimana seorang perajin merasakan dan menentukan pilihan dalam mereka menilai dan menentukan muatan estetis

pada sebuah mebel kursi. Wawancara difokuskan pada keenam aspek diatas secara kontekstual dengan aspek keindahan.

Sebagai ilustrasi, wawancara bisa dimulai dari salah satu aspek dari sembilan aspek yang ada pada sebuah produk mebel, misalnya saja peserta pelatihan memilih aspek 'Kenyamanan Kursi' (pada Tabel no 5.3B). Wawancara bisa dimulai dari tema tersebut dengan menghubungkannya dengan satu atau beberapa aspek lain secara kontekstual, sehingga diperoleh sub-tema untuk memulai perbincangan, seperti :

- 4.3.1 'Kenyamanan' hubungannya dengan nyaman diduduki (teknis) nyaman atau menarik untuk dilihat (estetis)
- 4.3.2 'Kenyamanan' hubungannya dengan kekokohan Kursi (teknis) yang mempengaruhi 'bentuk kursi keseluruhan' (teknis &estetis).
- 4.3.3 'Kenyamanan' dalam 'melihat serat kayu pada bidang yang halus, dengan warna alami' (estetis), karena 'teknik pengerjaannya' (teknis) dan 'pilihan bahan bakunya' (teknis &estetis).
- 4.3.4 'Kenyamanan' dalam melihat dan merasakan ragam bentuk komponen kursi (estetis), yang satu sama lain dihubungkan menjadi kursi secara keseluruhan dengan teknik pengerjaan, ukuran yang tepat (teknis).

Ungkapan dan pernyataan yang diperoleh selama wawancara berlangsung merupakan pandangan atau penilaian perajin seutuhnya mengenai bagaimanakah pandangan dan sikap perajin mengenai mebel yang baik, yang memenuhi baik fungsi kegunaan maupun fungsi keindahan.



**Tabel 5.6**  
**Rangkuman Prosentase Penilaian Peserta Pelatihan pada Materi Praktek**  
**Teknik Mengamati, Membedakan dan Membandingkan**

A. Bentuk Keseluruhan Kursi

1/3

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

B. Kenyamanan Duduk

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI ✕											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik ✕				
TIPE KURSI I												
	%				%				-			
TIPE KURSI II												
	%				%				-			

C. Bentuk Komponen Kursi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI ✕											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

D. Teknik Pengerjaan

2/3

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

E. Penggunaan Bahan Baku

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

F. Penggunaan Jenis Konstruksi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI 1												
	%				%				%			
TIPE KURSI 2												
	%				%				%			

G. Pentahapan Kerja

3.3

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

H. Kualitas Bahan Baku Kayu

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

I. Perkiraan Harga Produksi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI											
	oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik				
TIPE KURSI I												
	%				%				%			
TIPE KURSI II												
	%				%				%			

Analisis: .....

.....

4.4 Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis Membuat Kursi

Tabel 5.7  
Penilaian Peserta pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis Membuat Kursi

Berilah tanda contreng (√) pada Tingkat Kemudahan atau Kesukaran yang Sesuai dengan yang Bapak Rasakan.

No	Aspek Teknis pada Mebel	Tingkat Kemudahan Penguasaan Keterampilan Teknis yang Dirasakan Perajin selama Praktek Keterampilan Pembuatan Mebel kursi				Keterangan
		SM	M	S	SS	
1	Penggunaan Bahan Baku					SM: Sangat Mudah M: Mudah S: Sukar SS: Sangat Sukar
2	Penggunaan Jenis Konstruksi					
3	Teknik pengerjaan					
4	Kualitas bahan Baku					
5	Pentahapan Kerja					
6	Perkiraan Biaya					

Tabel 5.8  
Rangkuman terhadap Penilaian Peserta pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis Membuat Kursi

No	Aspek Teknis pada Mebel	Perajin peserta Pelatihan	Tingkat Kemudahan Penguasaan Keterampilan Teknis yang Dirasakan Perajin selama Praktek Keterampilan Pembuatan Mebel kursi				Keterangan
			SM	M	S	SS	
1	Penggunaan Bahan Baku	Kelompok	I				SM: Sangat Mudah* M: Mudah* S: Sukar* SS: Sangat Sukar* *Jumlah peserta yang melakukan pilihan
			II				
			III				
			IV				
2	Penggunaan Jenis Konstruksi	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
3	Teknik Pengerjaan	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
4	Kualitas Bahan Baku	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
5	Pentahapan pekrjaan	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
6	Perkiraan Biaya	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				

Analisis: .....

.....

.....

4.5 Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Pemahaman Keterampilan teknis secara Kontekstual dengan Muatan estetika (keindahan) yang dirasakan pada Praktek Pembuatan Mebel Kursi

Tabel 5.9  
Penilaian Peserta pelatihan terhadap Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetika (keindahan) yang dirasakan pada Praktek Pembuaant Mebel Kursi

Berilah tanda contreng (√) pada Tingkat Pemahaman yang Sesuai dengan yang Bapak Rasakan.

No	Komponen Kursi	Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan keindahan yang dirasakan Perajin pada Praktek Keterampilan Membuat Mebel Kursi				Keterangan
		SP	P	KP	TP	
1	Kenyamanan Kursi					SP : Sangat Paham P : Paham KP : Kurang Paham TP : Tidak Paham
2	Bentuk keseluruhan Kursi					
3	Bentuk Komponen Kursi					
4	Penggunaan Bahan Baku					
5	Penggunaan Jenis Konstruksi					
6	Teknik Pengerjaan					
7	Kualitas Bahan Baku					
8	Pentahapan Pekerjaan					
9	Perkiraan Biaya					

Tabel 5.10

Rangkuman Terhadap Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetika (keindahan) yang dirasakan pada Praktek Keterampilan Membuat Mebel Kursi

No	Aspek Teknis pada Mebel	Perajin peserta Pelatihan	Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetis yang dirasakan pada Praktek Pembuatan Mebel Kursi				Keterangan
			SP	P	KP	TP	
1	Kenyamanan Kursi	Kelompok	I				SP: Sangat Paham * P: Paham* KP: Cukup* Paham TP: Kurang* Paham *Jumlah peserta yang melakukan pilihan
			II				
			III				
			IV				
2	Bentuk Keseluruhan Kursi	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
3	Bentuk komponen Kursi	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
4	Penggunaan Bahan Baku	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
5	Penggunaan Jenis Konstruksi	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
6	Teknik Pengerjaan	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
7	Kualitas Bahan Baku	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
8	Pentahapan pekrjaan	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				
9	Perkiraan Biaya	Kelompok	I				
			II				
			III				
			IV				

Tabel 5.11  
 Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai  
 Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan  
 Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi

Aspek Mebel Kursi		Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi.															
		Kelompok				Kelompok				Kelompok				Kelompok			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
		Sangat Paham				Paham				Kurang Paham				Tidak Paham			
1	Kenyamanan Kursi																
2	Bentuk keseluruhan Kursi																
3	Bentuk Komponen Kursi																
4	Penggunaan Bahan Baku																
5	Penggunaan Jenis Konstruksi																
6	Teknik Pengerjaan																
7	Kualitas Bahan Baku																
8	Pentahapan Pekerjaan																
9	Perkiraan Biaya																

Analisis:

.....  
 .....



Tabel 5.11

Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi

Aspek Mebel Kursi		Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi.															
		Kelompok				Kelompok				Kelompok				Kelompok			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
		Sangat Paham				Paham				Kurang Paham				Tidak Paham			
1	Kenyamanan Kursi																
2	Bentuk keseluruhan Kursi																
3	Bentuk Komponen Kursi																
4	Penggunaan Bahan Baku																
5	Penggunaan Jenis Konstruksi																
6	Teknik Pengerjaan																
7	Kualitas Bahan Baku																
8	Pentahapan Pekerjaan																
9	Perkiraan Biaya																

Analisis:

.....  
 .....

4.6 Pandangan Peserta Pelatihan mengenai Tingkat Ketertarikannya terhadap Materi Pelatihan

Tabel 5.12  
 Pandangan Peserta Pelatihan mengenai Tingkat Ketertarikan terhadap Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan (Pokok Bahasan)	Tingkat Ketertarikan				Keterangan
		ST	T	CT	KT	
1	Motivasi & Perluasan Wawasan					ST : Sangat Tertarik T : Tertarik C : Cukup Tertarik KT : Kurang Tertarik
2	Observasi (Mengamati, Membedakan & Membandingkan)					
3	Praktek Pembuatan Mebel Kursi					

4.7 Penilaian peserta Pelatihan terhadap Waktu penyelenggaraan Pelatihan

Tabel 5.13  
 Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Waktu penyelenggaraan Pelatihan

No	Materi Pelatihan (Pokok Bahasan)	Waktu Pelatihan				Keterangan
		CS	C	K	KS	
1	Motivasi & Perluasan Wawasan					CS : Cukup Sekali C : Cukup K : Kurang KS : Kurang sekali
2	Observasi (Mengamati, Membedakan & Membandingkan)					
3	Praktek Pembuatan Mebel Kursi					
4	Keseluruhan Waktu Pelatihan					

4.8 Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Pemahaman & Penguasaan Materi Pengetahuan dan Keterampilan Teknis

Tabel 5.14  
Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Pemahaman & Penguasaan Materi Pengetahuan dan keterampilan Teknik

No	Materi Pelatihan	Pemahaman dan Penguasaan Materi Pelatihan				Keterangan
		SP	P	CP	KP	
1	<b>Motivasi &amp; Wawasan</b>					SP : Sangat Paham P : Paham CP : Cukup Paham KP: Kurang Paham
	1.1 Kebutuhan belajar					
	1.2 Potensi diri					
	1.3 Membentuk & Kerjasama kelompok					
2	1.4 Karakteristik sentra					KP: Kurang Paham
	<b>Teknik Mengamati, Membedakan &amp; Membandingkan Produk Mebel</b>					
	2.1 Ragam Konfigurasi komponen pada mebel					
	2.2 Ukuran, proporsi & Dimensi Mebel					
3	2.3 Dasar-dasar mengamati, membedakan dan membandingkan					KP: Kurang Paham
	<b>Praktek Pembuatan Mebel Kursi</b>					
	3.1 Dasar-Dasar Merancang Mebel sederhana;					
	3.2 Pembuatan mebel: Pilihan & keterampilan penggunaan alat.					
	3.3 Pembuatan mebel: Pilihan bahan baku yang akan digunakan					
	3.4 Pilihan Hubungan antar komponen mebel dan keindahan mebel					
4.	3.5 Perakitan komponen					KP: Kurang Paham
	<b>Evaluasi &amp; Penilaian Akhir</b>					
	4.1 Pembahasan dan penilaian akhir hasil pelatihan					

Sumber: Format Tabel diadaptasi dari Kamil (2010:162)

4.9 Sikap Perajin setelah Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis

Tabel 5.15  
Sikap Perajin setelah Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis Bermuatan Nilai-Nilai Estetis

1. Pengalaman kerja merupakan salah satu modal bagi perajin untuk dapat mengikuti pelatihan keterampilan teknis pembuatan mebel dengan baik.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

2. Keterampilan membuat mebel dapat ditingkatkan dengan cara terus menerus berlatih, baik berlatih sambil bekerja maupun dengan mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pelatihan.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

3. Perajin harus mengetahui mengenai Materi pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keahliannya pada saat sekarang.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

4. Perajin tidak perlu menawarkan mebel yang bisa dibuatnya, cukup hanya dengan menunggu datangnya pesanan.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

5. Meningkatkan keahlian perlu dilakukan agar perajin tidak ketinggalan oleh kelompok perajin dari sentra lain.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

6. Tidak perlu pelatihan lagi untuk meningkatkan keahlian, karena keahlian yang dimiliki sekarang sudah cukup untuk bersaing dengan sentra produsen mebel lain.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

7. Mebel kayu (kursi) pasti diminati calon konsumen asal kokoh dan memenuhi kegunaannya, jadi mebel (kursi) tidak perlu terlihat indah atau menarik.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

8. Gambar kerja sederhana dan jelas akan membantu perajin dalam membuat mebel sesuai yang diinginkan konsumen.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

9. Keindahan yang terdapat pada sebuah mebel merupakan daya tarik bagi calon pembeli.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

10. Peningkatan keterampilan SDM perajin melalui pelatihan akan membantu perajin dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk mebelnya.

Sangat setuju (5)	Setuju (4)	Ragu-ragu (3)	Tidak setuju (2)	Sangat tidak setuju (1)
----------------------	---------------	------------------	---------------------	----------------------------

## **I. Uji Coba Terbatas Model Konseptual Pelatihan**

### **1. Pendahuluan**

Ujicoba terbatas model konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-nilai Estetis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya aspek-aspek yang kurang pada rancangan d model konseptual pelatihan. Kekurangan yang dapat diidentifikasi selama ujicoba akan menjadi masukan bagi perbaikan model konseptual pelatihan sebelum diujicobakan pada subyek penelitian di sentra perajin Kampung Mahmud.

### **2. Konsep Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa**

Konsep pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bertolak dari pemikiran bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis sebaiknya bertolak dari upaya pembelajaran pelatihan yang ditujukan untuk terjadinya perubahan sikap peserta pelatihan. Perubahan dilakukan secara berjenjang, yaitu perubahan pada salah satu aspek dari banyak aspek yang berkaitan dengan kegiatan kreatif dan produktif pembuatan mebel kayu. Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis adalah salah satu aspek yang peningkatannya sebaiknya dimulai dari perubahan sikap perajin dalam memandang aspek yang menjadi fokus dari model pelatihan yang akan diimplementasikan.

### 3. Tujuan Ujicoba Terbatas Model Konseptual Pelatihan

Tujuan ujicoba terbatas model konseptual Pelatihan peningkatan keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis ini adalah untuk melihat efektifitas model sebelum diujicobakan pada subyek penelitian yang sebenarnya, yaitu kelompok perajin di Kampung Mahmud. Uji coba melingkupi perubahan sikap perajin pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kekurangan berhasilan pada aspek-aspek yang diujicobakan akan menjadi masukan untuk perbaikan model.

### 4. Peserta Ujicoba Terbatas Model Konseptual Pelatihan

Peserta ujicoba model dipilih dari kelompok perajin yang memiliki kesetaraan keterampilan teknis dengan perajin yang akan menjadi subyek penelitian yaitu kelompok perajin mebel Kampung Mahmud. Ujicoba terbatas dilakukan terhadap lima orang perajin mebel yang bekerja secara berkelompok. Peserta uji coba berusia : 46 , 37, 30, 24 dan 18 tahun. Dua peserta paling muda sudah bekerja sebagai perajin mebel sekitar 4 tahun, sedangkan tiga yang lain sudah bekerja di atas 7 tahun. Lamanya pelaksanaan ujicoba dilakukan selama 10 hari.

### 5. Materi dan Jadwal Ujicoba Terbatas

Materi pelatihan melingkupi aspek materi yang bahannya bersifat pengetahuan teoritis dan praktek muatan estetisnya melalui pembuatan mebel sebuah kursi. Kedua aspek tersebut disusun dalam bahan ajar pelatihan seperti tampak pada Tabel 4.8B

## 6. Pelaksanaan Ujicoba Terbatas

Peserta pelatihan mengikuti ujicoba pelatihan selama 10 hari sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Melakukan langkah-langkah kegiatan mulai dari materi yang sifatnya pengetahuan praktis berupa penjelasan umum yang berkaitan dengan aspek teknis pembuatan mebel serta pengetahuan berkaitan keindahan mebel sebagai faktor yang tak terpisahkan dari perwujudan sebuah mebel. Pada materi praktek secara teknis ketua kelompok membagi tugas berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota. Perajin yang masih muda diberi tugas untuk pembahanan bahan awal, sedangkan perajin yang lebih tua usianya lebih banyak memikirkan model kursi yang akan dibuat. Ujicoba dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

## 7. Pandangan Peserta Pelatihan dan Hasil Praktek Ujicoba Ujicoba Terbatas

### 7.1 Pandangan Perajin terhadap Hasil Ujicoba Terbatas

Perajin di satu sisi mengemukakan pandangannya bahwa mereka senang mengikuti pelatihan karena mendapat bimbingan untuk membuat bentuk mebel ‘baru” . Pada sisi lain perajin mengemukakan kesulitannya untuk memahami materi yang sifatnya teoritis terutama yang disampaikan dalam bentuk ceramah, walaupun kemudian agak terbantu dengan digunakannya alat peraga pembelajaran pelatihan. Kegiatan praktek mengamati, membedakan dan membandingkan sangat menarik bagi peserta pelatihan, karena ada rambu-rambu yang cukup jelas mengenai



langkah-langkah dan bagian mana saja yang harus diperbandingkan. Pada ujicoba terbatas misalnya perajin mengemukakan bahwa kursi tipe 2 lebih menarik dibanding kursi tipe 1. Dasarnya dimulai dari pertimbangannya pada aspek kursi yang terukur, kemudian dihubungkan secara kontekstual dengan pertimbangan subyektif mereka.

Waktu untuk praktek terlalu pendek, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk lebih banyak melakukan ubahan bentuk, sebelum memutuskan bentuk yang akan dibuat. Hal tersebut dapat dipahami karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis dalam membuat gambar kerja sederhana untuk membuat mebel. Diskusi secara santai, mereka mengemukakan bahwa kursi no 2 lebih menarik walaupun pekerjaannya lebih sulit, tetapi sandaran dan palang samping kursi bentuk komponennya tidak biasa. Perajin memperlihatkan citarasa estetis atau pengalaman estetisnya dengan bersikap bahwa walaupun pengerjaannya lebih sulit, tetapi mereka menilai lebih menarik dari kursi tipe 1.

## 7.2 Evaluasi dan Hasil Penilaian Ujicoba Terbatas

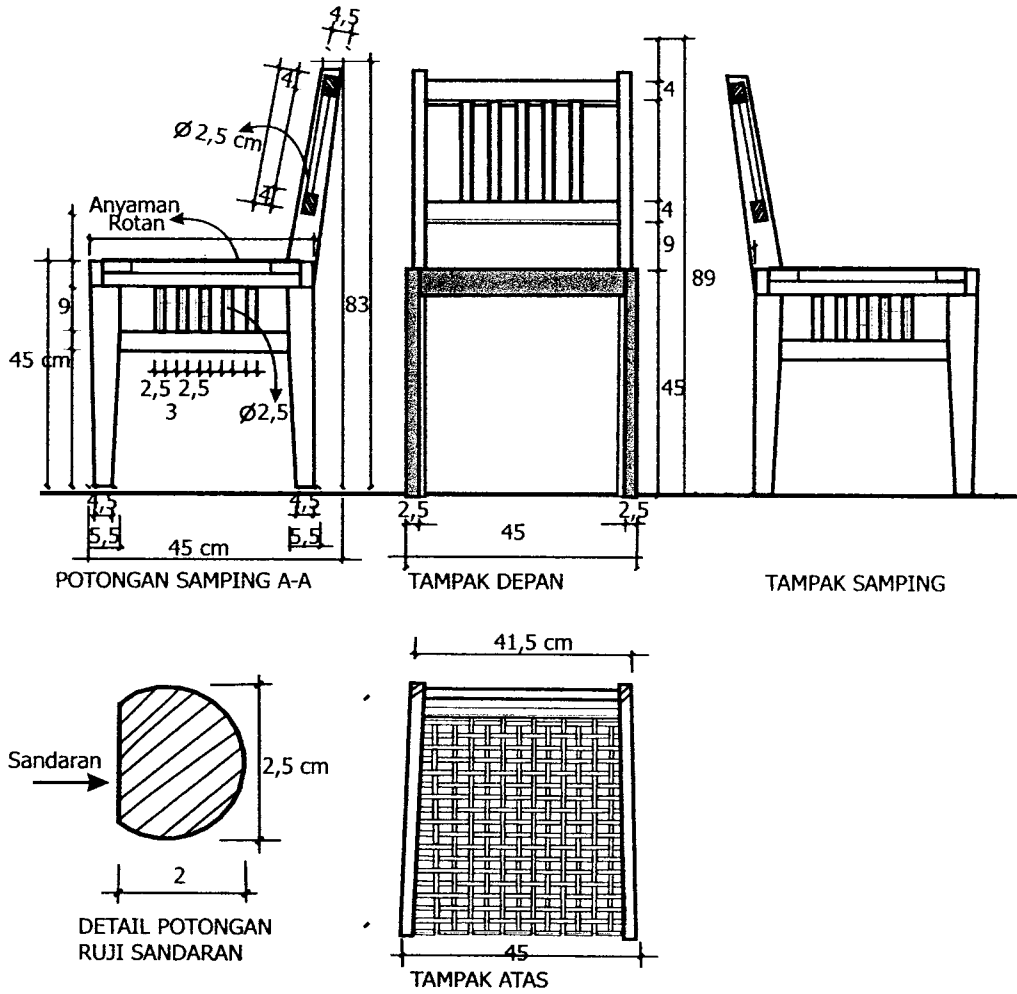
Sesudah menerima materi yang sifatnya pengetahuan dan melakukan kegiatan praktek dalam mengamati, membedakan dan membandingkan dua buah kursi. Kelompok perajin peserta ujicoba melakukan pencatatan terhadap apa yang diamati, dibedakan dan dibandingkan dan kemudian kelompok diberi penugasan untuk membuat 1 buah kursi makan yang

bahan bakunya sudah disediakan. Kursi yang akan dibuat adalah hasil pemikiran bersama secara kelompok, dengan menekankan pada aspek pengalamannya dan pengetahuan serta keterampilannya yang baru diperolehnya.

Kesulitan dalam praktek pembuatan kursi menurut mereka terjadi pada awal proses pembuatan kursi, yaitu mencari kesepakatan dan menentukan bentuk kursi yang akan dibuat. Kegiatan melakukan 'ubahan bentuk' menurut mereka belum sepenuhnya dapat difahami langkah-langkahnya. Observasi memperlihatkan bahwa pada tahap ini kelompok peserta pelatihan memerlukan lebih banyak waktu dari yang dijadwalkan. Hal tersebut dapat difahami karena mereka memiliki kemampuan yang relatif terbatas dalam membuat gambar sketsa sederhana. Mereka memiliki pengalaman dalam membuat kursi dengan menggunakan elemen ruji. Pengalaman tersebut menurut mereka pada akhirnya membawa mereka pada keputusan untuk membuat kursi dengan ruji dalam bentuk 'baru'. Mereka mengatakan 'Kalau ada ruji, kursi itu jadi ada yang dilihat'. Pada tahap proses pembuatan mereka bekerja dengan lebih cepat dan koordinasi antar anggota kelompok dalam pentahapan pekerjaan berjalan sangat baik. Berikut kursi hasil praktek ujicoba terbatas yang digambar ulang oleh peneliti dan foto kursi setelah kursi dibuat oleh peserta pelatihan.

**Gambar Kursi no: 5.4**

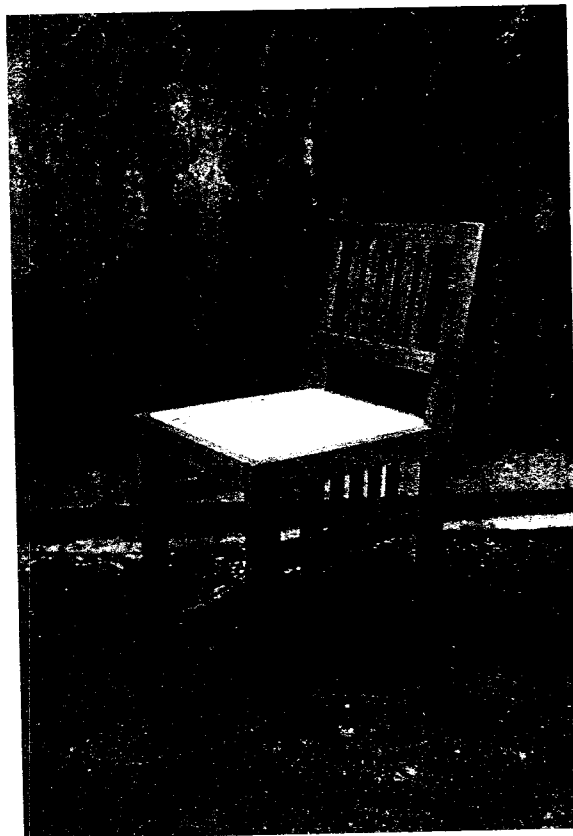
**Gambar Kursi Hasil Praktek Ujicoba Terbatas**



<b>HASIL UJI COBA MODEL PELATIHAN</b>	
<p><b>KURSI MAKAN UJI COBA 1A</b> Kursi dibuat oleh : Kelompok Perajin Tanjungsari-Sumedang (5 Orang)</p>	<p><b>08A</b></p>

Foto no: 5.3

Foto Kursi Hasil Praktek Ujicoba Terbatas



<b>KURSI HASIL UJI-COBA MODEL PELATIHAN</b>	
<b>PHOTO KURSI MAKAN UJI COBA 1A</b>	<b>08B</b>
	<b>Dibuat oleh: Kelompok Perajin</b>

## 8. Evaluasi dan Penilaian Hasil Ujicoba Terbatas

8.1 Evaluasi dan penilaian terhadap hasil ujicoba terbatas khususnya dilihat dari konteks konsep model pelatihan dan pelaksanaan pelatihannya selain memperlihatkan beberapa peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlihatkan selama pelatihan, juga terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangan yang tampak adalah pada kurang tepatnya dalam pengaplikasian konsep pada materi atau bahan ajar pelatihan. Deskripsi tujuan pelatihan menunjukkan kesejajaran dengan konsep pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya, hanya pada penjabaran bahan ajarnya masih menunjukkan beberapa kekurangan.

Susunan materi pelatihan kurang tersusun secara sistematis sehingga peserta pelatihan agak sulit untuk memahami kegunaan langsung materi pelatihan yang diberikan pada awal pelatihan, terutama kaitannya dengan materi pelatihan pada sesi berikutnya. Peserta pelatihan merasa bahwa mereka diminta membuat kursi yang baik. Hal tersebut tidak salah, hanya jika peserta pelatihan dapat memahami dengan lebih baik materi atau bahan ajar yang disampaikan sebelumnya mereka akan bertanya lebih banyak pada dirinya: 'Bagaimana langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan untuk membuat kursi yang lebih baik dari kursi yang pernah dibuat sebelumnya?'. Kursi yang dibuat dengan teliti, dikerjakan dengan halus merupakan suatu langkah baik untuk diapresiasi sebagai jalan

masuk pada baiknya kandungan estetik pada suatu produk. Ukuran kursi yang tepat, yang nyaman diduduki serta kokoh juga merupakan salah satu aspek untuk masuk pada adanya muatan estetik, bentuk keseluruhan kursi yang berbeda dari biasanya tetapi tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai kursi, juga akan menghasilkan kursi yang unik sekaligus juga jalan lain untuk memperkuat muatan nilai-nilai estetis pada suatu produk fungsional seperti kursi.

Pemahaman tersebut dengan demikian akan lebih memperluas cakrawala pengetahuan perajin dan diharapkan dapat membawa pada terjadinya perubahan sikap. Perubahan sikap tersebut salah satunya akan berdampak pada aspek kebutuhan untuk terus belajar meningkatkan keterampilan teknis dengan muatan estetisnya.. Observasi selama proses pelatihan memperlihatkan masih diperlukannya penguatan, baik materi maupun pada cara penyampaiannya.

Ujicoba dalam praktek pembuatan mebel kursi menunjukkan hasil praktek yang baik secara teknis, seperti tampak pada gambar no: 5.4 dan foto no:5.3. Perajin mencoba membuat kursi makan 'baru' setelah mengikuti pelatihan materi : Pengamatan, Pembedaan dan Perbandingan. Aspek yang mereka tangkap adalah bahwa kursi harus menggunakan bahan yang relatif sedikit, sehingga harga pembuatan kursi tidak terlalu mahal. Ukuran komponen kursi juga lebih kecil, hanya pada aspek keseluruhan kursi terlihat kecil, walaupun secara teknis, kursi itu memenuhi syarat untuk orang duduk. Artinya walaupun mereka

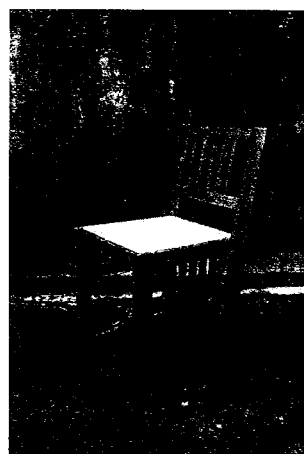
menyatakan kurang memahami aspek yang sifatnya teoritis, tetapi jika disampaikan dengan alat peraga yang tepat, maka mereka akan dapat memahami apa yang disampaikan pelatih. Pemilihan alat peraga yang wujudnya berupa benda yang setiap hari mereka buat akan dapat mempercepat proses pemahaman materi yang disampaikan. Pada aspek estetis kemampuan untuk memahaminya memerlukan penguatan-penguatan pada strategi pembelajaran pelatihannya. Pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam membuat kursi pada ujicoba terbatas ini, secara bertahap akan mendekatkan pada pemahaman yang lebih baik mengenai muatan nilai-nilai estetik pada mebel. Pada aspek sikap memperlihatkan hal sebagai berikut :

Peserta menunjukkan sikap sangat setuju pada kontribusi pengalaman (4 orang) dan setuju (1 orang). perlunya mereka untuk terus belajar, serta upaya meningkatkan keahliannya. Perajin menunjukkan sikap setuju mengenai perlunya mereka mengetahui bahan ajar apa yang mau diajarkan, perlunya gambar kerja dan keterkaitan keterampilan yang meningkat dengan kualitas produk dan jumlah produksi yang dapat dikerjakan kelompoknya. Perajin menunjukkan keraguannya jika mereka harus memiliki jiwa wirausaha dan harus dapat menawarkan produknya langsung pada konsumen. Perajin tidak setuju jika kursi supaya menarik konsumen, cukup dengan membuat kursi yang kokoh. Perajin memperlihatkan bahwa secara sadar atau tanpa disadari sebenarnya mereka memiliki interpretasi tersendiri tentang keindahan suatu produk

mebel. Sikap yang dikemukakan perajin memperlihatkan adanya terhadap kegiatan pelatihan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan.

Pandangan dan sikap perajin terhadap ujicoba terbatas model pelatihan yang diikutinya, dan evaluasi dan penilaian tenaga ahli, dapat dirangkum sebagai berikut :

**Pandangan dan Sikap Perajin  
Setelah mengikuti Ujicoba Terbatas**



<b>KURSI HASIL UJI-COBA MODEL PELATIHAN</b>	
<b>PHOTO KURSI MAKAN UJI COBA 1A</b>	<b>08B</b>
	Dibuat oleh: Kelompok Perajin

Perajin pada awal pelatihan kurang tertarik pada materi yang sifatnya teoritis, mereka sangat tertarik pada materi yang sifatnya kegiatan praktek (Tabel 5.8). Kegiatan mengamati, membedakan dan membandingkan sangat menarik, karena sebenarnya menurut mereka kegiatan tersebut sudah biasa mereka lakukan. Mereka sangat tertarik pada kegiatannya karena mereka dapat melakukan pencatatan serta ada uraian mengenai apa saja yang dapat



dibandingkan (Tabel 5.2). Penggunaan alat peraga berupa, gambar dan benda (kursi) dirasakan sangat membantu mereka untuk memahami tujuan bahan ajar ini. Peserta pelatihan adalah perajin yang sudah memiliki pengalaman dalam membuat mebel kursi, sehingga dengan alat peraga tersebut perajin dapat menilai kebaikan dan kekurangan dari tiap aspek teknis yang membentuk kursi dalam hal penilaian terhadap dua buah kursi sebagai alat peraga (Tabel 5.3).

Perajin memiliki keraguan ketika mereka harus menilai apakah kursi itu indah atau menarik kelihatannya. Semuanya memberikan interpretasi bahwa kursi tipe dua lebih baik dari tipe satu, hanya waktu ditanya : Mengapa ini lebih baik ?, mereka menyatakan dalam beragam pandangan. Mereka bisa menilai aspek obyektif dari sebuah mebel dan dapat menentukan yang mana menurutnya kursi yang baik (Tabel 5.4A). Pada waktu harus menentukan kursi yang baik itu yang mana yang menarik kelihatannya dan dirakannya, mereka menyampaikan dalam bentuk penilain yang beragam. ‘Bentuk keseluruhan kursi’ dan ‘kenyamanan kursi’ dan ‘teknik pengerjaannya yang baik ‘ merupakan alasan yang kuat yang melandasi keputusan subyektif untuk menentukan kursi itu baik dan menarik (indah).

Perajin peserta Ujicoba Terbatas menilai kursi mereka menarik karena bentuk keseluruhannya menarik, pemakaian rujinya dikerjakan dengan halus dan cukup nyaman diduduki, selain itu mereka juga memperkirakan harga pembuatan kursi ini tidak mahal, karena ukuran komponennya kecil (tabel 5.3 dan 5.4). Mereka tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan

teknis selama praktek pembuatan kursi, hanya pada pemahaman mengenai muatan estetis memperlihatkan adanya kendala-kendala dalam menjelaskan muatan estetis secara lisan. Pernyataan yang dikemukakan mengenai muatan estetis terkesan sangat dipengaruhi pengalaman kerjanya. Misalnya ketertarikan pada salah satu aspek pada komponen kursi misalnya, dijelaskan kursi itu menjadi menarik karena bentuk komponennya tidak biasa, yang lain lebih memfokuskan pada komponen dibuat sangat rapi dan halus, serta dirakit dengan pas (Teknik pengerjaan). Peserta pelatihan melihat keindahan atau muatan estetis pada kursi terkait erat dengan keterkaitan mereka masing-masing pada aspek yang senangi. Mengenai waktu pelatihan mereka menghendaki jumlah harinya yang lebih lama, khususnya dikaitkan dengan sulitnya mereka mengatur waktu dengan pekerjaan rutinnnya, sebagai sumber penghasilan tetapnya. Selain itu mereka cenderung jika distribusi waktu pelatihan lebih banyak ke alokasi untuk praktek. Sikap perajin setelah mengikuti pelatihan berubahannya tampak pada skala sikap yang menunjukkan sikap untuk berubah yang sebelumnya kurang tampak pada pernyataan sebelum mengikuti pelatihan( Tabel 5.11)

Berikut hasil evaluasi dan penilaian tenaga ahli, desainer dan praktisi mebel mengenai Uji coba terbatas Model pelatihan.

## 8.2 Evaluasi dan Penilaian Tenaga Ahli, Ahli Desain Furnitur terhadap Uji coba Terbatas Model Konseptual Pelatihan.

- 8.2.1 Secara konseptual Model Pelatihan memadai untuk terjadinya perubahan sikap yang mengarah pada terjadinya peningkatan keterampilan teknis dan dapat memunculkan muatan nilai-nilai estetis dalam tingkat tertentu
- 8.2.2 Seperti kebanyakan kelompok perajin mebel, umumnya mereka agak sulit untuk memahami penjelasan yang bersifat 'teoritis', walaupun mereka terkesan untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh.
- 8.2.3 Bobot antara satu materi dengan materi lain atau materi berikutnya kurang tampak tersusun dalam jenjang yang lebih proporsional.
- 8.2.4 Waktu pelatihan agak singkat, sehingga peserta pelatihan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami dengan baik materi yang bersifat 'teoritis'. Waktu pelatihan juga terkendala dengan ketersediaan waktu peserta pelatihan untuk menyisihkan waktu untuk mengikuti kegiatan pelatihan.
- 8.2.5 Kelompok perajin dapat membuat mebel yang berbeda dibanding dengan produk mebel yang selama ini mereka buat, khususnya pada aspek pengerjaan (teknis) dan mengindikasikan adanya ubahan-ubahan yang didorong oleh dorongan citarasa estetis

### 8.3 Saran Perbaikan

- 8.3.1 Perbaikan pada Pengelompokan Materi atau bahan Ajarnya.

- 8.3.2 Pertimbangkan kemungkinan bobot materi satu dengan materi lain lebih proporsional
- 8.3.3 Pertimbangkan lamanya waktu Pelatihan.
- 8.3.4 Beri apresiasi yang lebih kuat terhadap hasil praktek untuk meningkatkan rasa percaya diri.
- 8.3.5 Penataan muatan estetis dengan keterampilan teknis yang lebih praktis agar lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

Hasil ujicoba terbatas memperlihatkan bahwa penggunaan draft Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis berjalan efektif walaupun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu pada susunan materi pelatihan, beberapa cara penyampaian materi yang pada materi tertentu memerlukan penguatan serta jumlah dan alokasi waktu yang belum seimbang. Kedudukan muatan estetis pada keterampilan teknis perlu lebih ditekankan pada peserta pelatihan selama proses pembelajarn praktek membuat mebel kursi. Evaluasi bersama ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan . dengan menggali lebih dalam sikap dan pandangan peserta pelatihan terhadap keberhasilan dan kekurangan pelatihan. Khususnya pada ujicoba terbatas ini, kesulitan ada pada penentuan waktu pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan rutin perajin. Aspek fleksibilitas waktu untuk mengatasi kondisi aktual keseharian perajin, merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan pada implementasi Model Pelatihan (Revisi ) ini.

Model konseptual revisi akan diimplementasikan pada empat kelompok kecil perajin mebel Kampung Mahmud. Tiap kelompok dipilih secara purposif yang masing-masing terdiri dari lima orang perajin mebel.

**J. Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis Bermuatan Nilai-Nilai Estetis Bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa (Revisi 1)**

1. Materi Pelatihan dan Alokasi Waktu Pelatihan

Tabel 5.16  
Materi Pelatihan dan Alokasi Waktu Pelatihan Revisi

No	Materi Pelatihan	Aspek	Alokasi Waktu		Pelatih
			Hari ke	Jam	
<b>1</b>	<b>Motivasi &amp; Wawasan</b>				
	1.1 Kebutuhan belajar	Pemahaman	1		
	1.2 Potensi diri	Pemahaman	1		
	1.3 Kerjasama kelompok	Keterampilan	1		
<b>2</b>	<b>Teknik Mengamati, Membedakan &amp; Membandingkan Produk mebel kursi</b>				
	2.1 Dasar-Dasar Teknik Pengamatan, Pembedaan dan Perbandingan Mebel kursi	Pengetahuan & Keterampilan	2		
	2.2 Aspek Keterampilan Teknis dan Muatan Estetis pada Mebel Kursi	Pengetahuan, keterampilan	2		
	2.3 Ragam Konfigurasi komponen pada mebel	Pengetahuan Teknis	2		
	2.4 Ukuran, Proporsi & Dimensi Mebel	Pengetahuan, Teknis, Estetis	2		
<b>3</b>	<b>Praktek Pembuatan Mebel Kursi</b>				
	3.1 Pembuatan Mebel Kursi	Pengetahuan, keterampilan	4		
	3.2 Penerapan Teknik Pengamatan, pembedaan dan Perbandingan sebagai alat untuk pencarian & penentuan 'bentuk' kursi	Pengetahuan, Keterampilan	5		
	3.3 Percobaan dan Praktek Pembuatan Mebel Kursi	Pengetahuan, Keterampilan	6,7, 8 & 9		
<b>4.</b>	<b>Evaluasi &amp; Penilaian Akhir</b>				
	4.1 Pembahasan dan penilaian akhir hasil pelatihan	Pengetahuan	10		

Tiap pokok bahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

## 1.1 Pokok Bahasan 1: Motivasi dan Perluasan Wawasan

Materi pelatihan yang berkaitan dengan motivasi diri dan perluasan wawasan ditujukan untuk menguatkan sikap profesional peserta pelatihan, lebih menyadari akan potensi dirinya yang jika dikembangkan akan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Mampu memecahkan masalah yang ada dilingkungannya dalam memenuhi tuntutan calon konsumen yang beragam. Kemampuan untuk lebih dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar kelompoknya akan berpengaruh pada sikap percaya diri yang mendorong pada keinginan untuk selalu meningkatkan keahlian. Potensi akan menjadi bermakna jika seseorang mengetahui kekuatan dan kelemahannya, dalam kaitan ini pelatihan mencoba memberi jalan bagaimana potensi itu dapat dirubah menjadi tindakan yang terarah pada tujuan seseorang untuk menjadi perajin mebel yang berhasil dalam bidang yang menarik perhatiannya. Kemauan dan keterampilan untuk dapat bekerja dalam kelompok kecil merupakan ciri yang khas pada sentra mebel kayu pada umumnya. Walaupun demikian, kedudukan perorangan dalam kelompok sebaiknya lebih ditingkatkan tingkat pemahaman pengetahuannya, serta kemampuan keterampilannya sehingga kelompok dapat menarik manfaat dari anggota yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Hal tersebut juga berkaitan dengan posisi anggota kelompok dalam usaha kecil mebel, yaitu sebagai perajin-pengusaha atau sebagai perajin yang bekerja secara kelompok. Perajin juga dituntut untuk mampu membina

hubungan yang lebih sehat dengan kelompok lain, karena mereka berada pada satu sentra dalam satu lingkungan masyarakat.

Karakteristik sentra penting, khususnya jika dikaitkan dengan kemudahan calon konsumen ketika mereka membutuhkan mebel yang diinginkan. Tiap sentra yang ada di pulau Jawa dalam jenjang 'popularitas' yang berbeda umumnya memiliki karakteristik yang unik yang berbeda satu dengan lainnya. Karakteristik atau tepatnya keunikan suatu sentra bukan suatu yang terpisah-pisah melainkan suatu yang utuh. Walaupun demikian, karakteristik bisa dibentuk oleh keunikan desainnya dan atau oleh kecermatan dan kerapihan pekerjaannya dan atau oleh pilihan dan penggunaan bahan bakunya dan atau oleh keindahan mebelnya serta harga yang ditawarkan yang relatif sesuai dengan calon konsumen yang menjadi target pemasarannya.

## 1.2 Pokok Bahasan 2 :Teknik Mengamati, membedakan dan Membandingkan Produk Mebel Kursi

Peserta pelatihan adalah perajin yang memiliki pengalaman, baik pengalaman keterampilan teknis maupun pengalaman estetis. Pada hahekatnya latihan pada Pokok Bahasan 2 adalah merubah sikap dalam cara memandang proses pembentukan sebuah wujud mebel yang berakibat pada kemampuan untuk melakukan ubahan-ubahan bentuk mebel 'baru' yang dilakukan secara disadari. Mebel wujudnya terbentuk oleh konfigurasi antar elemen-elemen visual, misalnya sebuah kursi:

kursi terbentuk oleh elemen-elemen fisik yang membentuk bagian kaki, bagian dudukan, bagian tangan-tangan kursi dan bagian sandaran. Kemungkinan jumlah hubungan antar elemen dapat dikatakan tak terbatas, sehingga kita dalam keseharian dapat menemukan beragam ragam kursi untuk jenis kegunaan yang sama. Konfigurasi elemen tersebut dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi perajin jika secara disadari perajin dapat melakukan tahap demi tahap, dapat membedakan dan membandingkan konfigurasi-konfigurasi yang ada. Aspek lain, perhatian pada konfigurasi elemen fisik pada mebel tersebut juga dapat menjadi pengetahuan yang sifatnya teknis. Elemen-elemen tersebut satu dengan yang lainnya harus dihubungkan dengan sistim konstruksi yang sesuai dan secara visual juga indah (estetis) dilihat. Pengetahuan akan ragam konstruksi merupakan modal dasar bagi perajin untuk dapat melakukan ubahan-ubahan hubungan antar komponen, sekaligus memunculkan nilai-nilai estetis yang menjadi daya tarik sebuah mebel.

Ukuran, proporsi & dimensi mebel dipelajari dengan pemikiran, bahwa pada tiga hal tersebut terdapat aspek yang sifatnya pengetahuan, serta keterampilan teknis di dalam memilih dan menentukan panjang, lebar, tebal komponen-komponen kursi yang konfigurasi-konfigurasi membentuk wujud tiga dimensi. Secara kasat mata pada satu jenis kursi, misalnya kursi makan, kita dapat menemukan kursi yang terkesan langsing, berat, tinggi, gemuk dan seterusnya. Pengetahuan dan keterampilan mengenai



Ragam Konfigurasi Komponen pada Mebel dan Ukuran, Proporsi & Dimensi mebel dapat bermanfaat bagi perajin jika perajin memahami tujuan belajar pelatihan pada kedua sub-pokok bahasan tersebut. Pembahasan antara aspek pengetahuan , Keterampilan Teknis dengan aspek muatan estetis pada sebuah produk mebel kursi keduanya akan dilakukan secara kontekstual.

Salah satu cara berlatih untuk memahami pengetahuan dan keterampilan tersebut adalah dengan melakukan Teknik belajar berlatih yang berfokus pada kegiatan-kegiatan : Mengamati, membedakan dan membandingkan secara terstruktur yang diarahkan pada tujuan yang telah dikemukakan di atas. Latihan Pengamatan, pembedaan dan perbandingan dilakukan pada kegiatan pembelajaran pelatihan dilakukan dengan menggunakan alat peraga berupa gambar, foto dan mebel kursi, yang disiapkan oleh instruktur atau menggunakan dua buah kursi yang sama jenis kegunaannya tetapi berbeda desainnya.

Proses pembelajaran pelatihan dimulai dengan posisi duduk perajin mengelilingi dua buah kursi yang berbeda yang diletakan dihadapan 5 orang anggota kelompok. Kursi yang dijadikan sebagai alat peraga pembelajaran pelatihan tersebut bisa menggunakan kursi-kursi yang ada di tempat pelatihan atau bengkel kerja masing-masing kelompok, pada pelatihan ini kursi disiapkan oleh pelatih sebagai peneliti. Perajin mengamati, membedakan dan membandingkan dua buah kursi sebagai media untuk dapat lebih merasakan aspek-aspek yang

dibedakan dan dibandingkan. Format pencatatan (Tabel 5.2) dan alat bantu/peraga disiapkan pelatih (Gambar 5.1 , Gambar 4.2, dan Gambar 5.3) untuk mempermudah penyampaian dan penerimaan bahan ajar pelatihan yang bersifat praktis.

### 1.3 Pokok Bahasan 3: Praktek Pembuatan Kursi Makan

Pokok Bahasan 3 merupakan kegiatan berlatih yang sifatnya praktek kerja kelompok. Tiap kelompok membuat satu buah kursi makan yang pembuatannya didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang telah disampaikan pada pokok bahasan 1 dan 2, serta ditunjang oleh pengalaman anggota kelompok dalam bidang pembuatan kursi kayu. Praktek kelompok secara bertahap dibimbing oleh pelatih sehingga tiap anggota kelompok dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktek.

#### Tugas Kelompok:

Buatlah 1 bh Kursi Makan yang bahan baku kayunya tersedia dilingkungan kerja peserta pelatihan. Pilih dan Gunakan kursi yang ada di bengkel kelompok sebagai acuan untuk melakukan ubahan bentuk.

### 1.4 Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi bersama ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan , yaitu dengan menggali lebih dalam sikap dan pandangan peserta pelatihan terhadap keberhasilan dan kekurangan pelatihan termasuk penilaian terhadap produk mebel hasil kegiatan praktek kelompok. Perajin memiliki kesempatan untuk menyampaikan saran-saran perbaikan yang bermanfaat bagi perbaikan

Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-nilai Estetis. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan wawancara pelatih dengan peserta pelatihan selama proses pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan berlangsung. Wawancara dengan peserta pelatihan meliputi evaluasi terhadap aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya penataan terhadap kedekatan jenjang-jenjang keterampilan teknis, antara pengalaman keterampilan teknis sekarang dan susunan materi keterampilan teknis baru yang akan disampaikan akan memperkuat pengalaman sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan teknis dalam menerima pengetahuan dan keterampilan baru. Pengalaman yang dimaksud di atas terfokus pada sikap perajin terhadap kegiatan kesehariannya. Kegiatan dimaksud khususnya adalah kegiatan dalam mengamati, membedakan dan membandingkan beragam konfigurasi pada wujud sebuah mebel yang pernah dilihat di lingkungannya atau pernah dibuat dibengkel kerjanya. Artinya produk mebel yang ada di sentra Kampung Mahmud adalah cerminan dari tingkat keterampilan teknis dengan muatan nilai-nilai estetis yang dimiliki perajin sekarang. Mebel itu sendiri adalah benda tiga dimensi yang dibentuk oleh banyak kemungkinan ragam konfigurasi antar komponen kayu, dengan beragam ukuran dan dimensi yang dibuat untuk memenuhi suatu kegunaan tertentu.

Evaluasi bersama ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan , yaitu dengan menggali lebih

dalam sikap dan pandangan peserta pelatihan terhadap keberhasilan dan kekurangan pelatihan termasuk penilaian terhadap produk mebel hasil kegiatan praktek kelompok. Perajin memiliki kesempatan untuk menyampaikan saran-saran perbaikan yang bermanfaat bagi perbaikan Evaluasi juga dilakukan berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan wawancara pelatih dengan peserta pelatihan selama proses pelatihan berlangsung dan setelah pelatihan berlangsung. Wawancara dengan peserta pelatihan meliputi evaluasi terhadap aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya penataan terhadap kedekatan jenjang-jenjang keterampilan teknis, antara pengalaman keterampilan teknis sekarang dan susunan materi keterampilan teknis baru yang akan disampaikan akan memperkuat pengalaman sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan teknis dalam menerima pengetahuan dan keterampilan baru. Pengalaman yang dimaksud di atas terfokus pada sikap perajin terhadap kegiatan kesehariannya. Kegiatan dimaksud khususnya adalah kegiatan dalam mengamati, membedakan dan membandingkan beragam konfigurasi pada wujud sebuah mebel yang pernah dilihat di lingkungannya atau pernah dibuat dibengkel kerjanya. Artinya, produk mebel yang ada di sentra Kampung Mahmud adalah cerminan dari tingkat keterampilan teknis dengan muatan nilai-nilai estetis yang dimiliki perajin sekarang. Mebel itu sendiri adalah benda tiga dimensi yang dibentuk oleh banyak kemungkinan ragam konfigurasi antar komponen kayu, dengan beragam

ukuran dan dimensi yang dibuat untuk memenuhi suatu kegunaan tertentu.

## 2. Panduan Tahap-Tahap pelaksanaan Praktek Pembuatan Kursi

Garis besar tahap-tahap pelaksanaan Pelatihan Praktek Pembuatan kursi akan dilakukan sebagai berikut:

- 2.1 Mulailah dengan menata lingkungan kerja yang kondusif yang memungkinkan terjadinya suasana partisipatif dalam memecahkan masalah yang diberikan dalam bentuk tugas kelompok.
- 2.2 Ketua Kelompok memberi penjelasan yang diperlukan sehingga semua anggota mengetahui tujuan kerja kelompoknya dan menekankan pentingnya peran tiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.
- 2.3 Buatlah diskusi kelompok untuk membicarakan dan menentukan 'ubahan' kursi makan yang akan dibuat.
- 2.4 Pimpinan kelompok memimpin diskusi dan melakukan upaya agar semua anggota kelompok aktif memberikan urun pendapat dalam menentukan kursi yang paling baik yang akan mereka buat.
- 2.5 Kelompok memilih seseorang yang dinilai memiliki kemampuan lebih dalam membuat gambar sketsa mebel sederhana yang akan dibuat, kemudian bersama-sama melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

- 2.6 Membagi tugas untuk mulai membuat mebel, mulai dari pemilihan bahan, pembuatan komponen, pembuatan konstruksi. Penghalusan komponen, perakitan dan penyelesaian akhir.
- 2.7 Masing-masing melakukan pengamatan dan mencoba merasakan duduk dikursi yang mereka buat dan mengetahui serta merasakan apa yang membedakan kursi yang mereka buat dengan kursi yang mereka jadikan sebagai acuan.
- 2.8 Lakukanlah evaluasi bersama rekan-rekan satu kelompok dengan membahas kursi yang telah dibuat dan berbagai aspek yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan yang baru saja selesai dilakukan.

### 3. Alat Bantu untuk Pembelajaran Pelatihan

Dalam proses penyampaian bahan ajar digunakan beberapa alat bantu berupa gambar, benda 3 Dimensi (kursi), foto dan teks yang bertujuan untuk lebih memudahkan pelatih menyampaikan materi dan peserta pelatihan lebih dapat melihat dan memahami apa yang disampaikan. Wujud alat bantu tersebut bagi perajin merupakan sebagian benda yang selama menjalankan kegiatannya sebagai perajin merupakan benda yang sudah dikenalnya. Gambar mebel misalnya, mereka membuat mebel kayu biasa dengan melalui gambar, hanya gambar yang mereka lihat sebagian besar bukan merupakan gambar standar yang sebenarnya lebih mudah untuk dipahami. Benda berupa kursi adalah benda yang

mereka buat setiap hari, jadi sudah sangat akrab dengan bentuk benda tiga dimensi ini. Foto, sama seperti yang lainnya, hanya pengalaman melihat keragaman foto mebel yang cenderung masih sangat sedikit. Berikut ini adalah alat bantu dalam pembelajaran pelatihan yang akan digunakan dalam implementasi Model konseptual pelatihan terhadap empat kelompok perajin Kampung Mahmud. Penyajian alat bantu berupa gambar-gambar ini juga selain bertujuan untuk memudahkan peserta pelatihan memahami bahan ajar yang disampaikan, juga untuk melakukan pembiasaan. Pembiasaan dalam melihat dan berupaya untuk mencoba setahap demi setahap belajar membuat gambar kerja mebel secara sederhana. Kisi-kisinya adalah: bukan bagus atau jeleknya gambar, tetapi apa saja yang harus ada pada sebuah gambar kerja mebel sehingga mebel itu dapat dibuat sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Gambar bisa berupa gambar kerja atau gambar sketsa perspektif sederhana. Pada pelatihan ini keterampilan membuat gambar kerja sederhana tidak menjadi fokus dari Model konseptual pelatihan, tetapi hanya memperkenalkan yang sekaligus dilakukan pada materi yang menjadi pokok bahasan dalam model konseptual pelatihan. Semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam memberikan pandangan dan penilaian, baik yang sifatnya teknis, maupun pandangan yang sifatnya subyektif yang berkaitan dengan keindahan mebel yang diinginkannya. Latihan ini ditujukan untuk secara bertahap merubah sikap perajin dalam cara memandang dan menilai kegiatan kesehariannya untuk menempatkan

peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai suatu faktor yang secara disadari akan meningkatkan beragam aspek yang berkaitan dengan hasil produk mebelnya.

Latihan praktek pembuatan mebel kursi dapat digunakan sebagai kegiatan dasar dalam membuat ‘ubahan-ubahan bentuk’ sederhana dari bentuk sebuah mebel kursi. ‘Perbincangan’ aktif selama kegiatan praktek berjalan diantara anggota kelompok akan menghasilkan usulan-usulan yang berguna mengenai bagaimana ‘ubahan-ubahan’ itu dapat dimunculkan dan direalisasikan. ‘Perbincangan’ diantara anggota kelompok selama pelatihan berlangsung akan memberi keberanian dan peluang serta sifat saling menghargai terhadap penilaian aspek estetis atau keindahan mebel kursi yang sifatnya subjektif. Evaluasi bersama ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dan perbaikan kekurangan rancangan model konseptual pelatihan.

## **K. Implemenasi Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai estetis bagi Perajin Mebel kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa (Revisi)**

### **1. Pendahuluan**

Implementasi model konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-nilai Estetis yang telah direvisi dilakukan untuk mengkaji tingkat efektifitas dari rancangan model pelatihan. Kelompok perajin sentra Kampung Mahmud menjadi subyek



dalam penelitian yang identifikasi dan analisisnya telah dibahas pada bagian awal dari tulisan ini. Empat kelompok perajin sentra Kampung Mahmud dipilih secara purposif sebagai subyek dalam penelitian ini. Subyek penelitian dipilih perajin yang memiliki pengalaman dan pada waktu sekarang aktif bekerja membuat pesanan mebel kursi. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk memperoleh model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel dengan studi kasus pada sentra perajin Kampung Mahmud yang efektif dan efisien. Kekurangan yang mungkin terdapat selama proses penelitian dan implementasinya akan dijadikan masukan bagi penyusunan model akhir atau model eksperimen.

## 2. Evaluasi Tenaga Ahli: Desainer Furnitur

Evaluasi dan Penilaian terhadap Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis Revisi 1, setelah ujicoba terbatas dapat di kemukakan sebagai berikut:

- 2.1 Beberapa pertimbangan untuk perbaikan perlu ditelaah ulang, khususnya mengenai perbaikan pada teknik penyampaian bahan ajar pada awal implementasi pelatihan.
- 2.2 Pada aspek konsep dapat dipertimbangkan perbaikan mengenai bagaimana fokus bahan ajar Pengetahuan, Keterampilan Teknis dan Muatan Estetis dapat disampaikan secara lebih kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman teknis dan pengalaman estetis yang selama ini telah dimiliki perajin.

- 2.3 Perbaikan pada susunan materi serta jadwal implementasi yang lebih mengakomodasi masalah waktu kerja sehari-hari perajin tanpa mengurangi tujuan implementasi model pelatihan.
3. Konsep Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa (Revisi 1

Konsep Model Pelatihan tidak mengalami perubahan, yaitu bahwa Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bertolak dari pemikiran bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis sebaiknya bertolak dari upaya pembelajaran pelatihan yang ditujukan untuk terjadinya perubahan sikap peserta pelatihan. Perubahan dilakukan secara berjenjang, yaitu upaya perubahan yang dilatarbelakngi oleh adanya pengertian dan pemahaman terhadap salah satu aspek dari banyak aspek yang berkaitan dengan proses dan produk mebel kayu. Keterampilan teknis dan muatan estetis keduanya secara disadari dihubungkan secara kontekstual sehingga diperoleh pemahaman terhadap peran keduanya pada suatu produk mebel.

Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis peningkatannya sebaiknya dimulai dari perubahan sikap perajin dalam memandang aspek keterampilan teknis sebagai aspek yang dapat memiliki kedekatan dengan muatan estetis. Kegiatan pelatihan apapun

yang secara formal diikuti oleh perajin peserta pelatihan akan kehilangan maknanya jika tidak ditindaklanjuti secara mandiri oleh kelompok perajin ketika mereka kembali bekerja di tempat kerjanya masing-masing.

#### 4. Tujuan Implementasi Model Pelatihan

Tujuan dari implementasi model konseptual Pelatihan peningkatan keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis adalah untuk melihat efektifitas model yang sebelumnya telah diujicobakan secara terbatas dan dilakukan revisi pada beberapa bagian yang belum sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Tujuan akhirnya adalah diperolehnya model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis yang telah melalui proses pengujian melalui validasi tenaga ahli dan praktisi mebel kayu.

#### 5. Peserta Implementasi Pelatihan Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis.

Peserta implementasi model pelatihan dipilih empat kelompok perajin yang pada saat sekarang aktif bekerja di sentra Kampung Mahmud. Peserta pelatihan terdiri dari empat kelompok perajin dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang perajin. Masing-masing mengorganisir kelompoknya termasuk memilih ketua kelompok dan tatacara kerja kelompok serta semua dituntut untuk berpartisipasi memecahkan masalah bersama-sama.

## 6. Materi dan Jadwal Implementasi Model Konseptual Pelatihan

Hasil ujicoba terbatas memberi masukan mendasar, yaitu pada perlunya perbaikan pada materi pelatihan berikut susunan serta pertimbangan lamanya waktu yang digunakan untuk pelatihan. Materi dan jadwal baru setelah di revisi yang akan diimplementasikan adalah seperti yang tergambar pada tabel 5.16

## 7. Implementasi Model Konseptual Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai estetis

Peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan selama 10 hari sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Langkah-langkah kegiatan dilakukan secara berurutan dengan membuat persiapan yang lebih cermat dalam penataan cara menyampaikan materi yang diperkirakan agak sulit untuk dipahami peserta pelatihan, yaitu pada pokok bahasan 1 mengenai pemberian bahan ajar motivasi, potensi dan kerjasama kelompok. Penyampaian materi pokok bahasan dua dilengkapi dengan alat peraga yang tidak saja di siapkan oleh pelatih, tetapi juga oleh peserta, yaitu kursi makan yang ada dibengkel kerja masing-masing kelompok. Perajin dapat memilih kursi yang akan digunakan sebagai alat peraga pembelajaran pelatihan. Suasana yang lebih santai dihadirkan sehingga tiap peserta atau kelompok dapat mengemukakan pertanyaan atau pendapat tanpa halangan yang sifatnya psikologis. Pengaturan kerja kelompok tidak

menjadi masalah buat tiap anggota kelompok, hanya pada pelaksanaan pelatihan ini dituntut setiap anggota kelompok memahami semua aspek yang menjadi pokok bahasan pelatihan. Perbincangan secara terbuka tetapi tertib didorong untuk dapat muncul selama pelatihan berlangsung, termasuk pada pelatihan pokok bahasan 3 yang biasanya lebih santai suasananya.

Observasi dan wawancara selama Pokok bahasan 2: Mengamati, membedakan dan membandingkan selama dilaksanakan menunjukkan bahwa kegiatan itu menarik perhatian sebagian besar perajin, karena mengamati mebel, membedakan dan membandingkannya seringkali adalah kegiatan yang mereka pernah lakukan. Menurut sebagian besar perajin kegiatan yang dilakukan dalam pokok bahasan ini berbeda, karena mereka dipandu dalam membedakan dan membandingkan dengan menggunakan gambar. Mereka dilatih untuk mengidentifikasi :  
Komponen mana pada kursi yang sebaiknya diamati, dibedakan dan dibandingkan dengan kursi lain. Kursi lain tersebut bisa gambaran kursi yang pernah dilihat sebelumnya, dan ini dimungkinkan karena peserta pelatihan adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman. Ini sejalan dengan hasil pada penelitian pendahuluan yang menunjukkan pandangan perajin bahwa pengalaman dapat dimanfaatkan untuk dapat mencerna dan memahami bahan ajar dengan lebih baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran pelatihan.

267

Peserta pelatihan diajak untuk bersikap argumentatif dalam menentukan penilaian terhadap sebuah mebel kursi. Selama pelatihan ada indikasi, adanya perubahan perajin peserta pelatihan dalam cara memandang dan menyikapi proses dan produk mebel kursi. Pada sub-pokok bahasan praktek membuat mebel, indikasi tersebut muncul dengan keberanian melakukan ubahan-ubahan bentuk mebel kursi, sehingga kelompok perajin berhasil membuat ubahan-ubahan bentuk kursi yang selama ini jarang dilakukan. Kondisi tersebut menggembirakan karena pada diri perajin, khususnya pada saat pelatihan tampak minat yang besar untuk dapat membuat mebel dengan ‘model baru’. Peningkatan keterampilan teknis tampak pada upaya-upaya untuk mengerjakan pembuatan mebel dengan lebih teliti, baik konstruksinya, maupun pada tingkat kehalusan pengerjaannya.

#### 8. Pandangan Perajin setelah Mengikuti Pelatihan

Pokok bahasan Motivasi & Perluasan wawasan , yang di dalamnya berisi materi: Kebutuhan Belajar, Potensi diri dan membentuk Kerjasama kelompok yang walaupun dipahami oleh peserta pelatihan, tetapi kurang memberikan suasana diskusi atau tanya jawab yang aktif. Peserta pelatihan tampaknya lebih bisa menerima penjelasan dengan bahasa gambar atau benda nyata untuk menjelaskan ketiga materi tersebut. Kecuali pada materi kerjasama kelompok ada sedikit tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman selama

bekerjasama dalam kelompok kecil di lingkungannya. Gambar atau ilustrasi sederhana diperlukan untuk memudahkan peserta pelatihan dalam memahami apa yang disampaikan. Penyampaian materi motivasi penting bagi peserta pelatihan, karena akan bermakna sebagai pendorong peserta pelatihan untuk lebih memaknai peran kegiatan pelatihan bagi perkembangan profesinya.

Tabel- tabel berikut menunjukkan pandangan perajin setelah mengikuti pelatihan yaitu :

Tabel 5.17  
Rangkuman terhadap Penilaian Peserta Pelatihan akan Pemahaman & Penguasaan Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan	Pemahaman dan Penguasaan Materi Pelatihan				Keterangan
		SP	P	CP	KP	
<b>1</b>	<b>Motivasi &amp; Perluasan Wawasan</b>					SP : Sangat Paham P : Paham CP : Cukup Paham TP: Tidak Paham
	1.1 Kebutuhan belajar		√			
	1.2 Potensi diri			√		
	1.3 Membentuk & Kerjasama kelompok	√				
<b>2</b>	<b>Teknik Mengamati, Membedakan &amp; Membandingkan Produk Mebel Kursi</b>					
	2.1 Dasar-Dasar Teknik Pengamatan. Pembedaan dan Perbandingan Mebel Kursi	√				
	2.2 Aspek Keterampilan teknis (objektif) dan Muatan Estetis (Subyektif) pada Mebel Kursi	√				
	2.3 Ragam Konfigurasi Komponen pada Mebel Kursi		√			
	2.4 Ukuran, Proporsi & Dimensi pada Mebel Kursi	√				
<b>3</b>	<b>Praktek Pembuatan Mebel Kursi</b>					
	3.1 Pembuatan Mebel kursi	√				
	3.2 Kisi-kisi Teknis dan penerapan Teknik Pengamatan, Pembedaan dan Perbandingan sebagai alat untuk pencarian & penentuan 'bentuk' kursi yang akan dibuat	√				
	3.3 Percobaan dan Praktek Pembuatan Mebel Kursi	√				
<b>4.</b>	<b>Evaluasi &amp; Penilaian Akhir</b>					
	4.1 Pembahasan dan penilaian akhir hasil pelatihan	√				

Lebih jauh rinciannya dapat dikemukakan pada hasil penilaian peserta pelatihan dan evaluasi yang dilakukan terhadap keseluruhan kegiatan implementasi model pelatihan.



**Tabel 5.18**  
**Rangkuman Prosentase Penilaian Peserta Pelatihan pada Materi Praktek**  
**Teknik Mengamati, Membedakan dan Membandingkan**

A. Bentuk Keseluruhan Kursi

1/3

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	-	2	3	1	3	3	2	4	2	-	-	-
	30%				60%				10%			
TIPE KURSI II	5	4	5	3	-	1	-	2	-	-	-	-
	85%				15%				-			

B. Kenyamanan Duduk

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	1	-	1	-	4	5	4	5	-	-	-	-
	10%				90%				-			
TIPE KURSI II	2	-	2	2	3	5	3	3	-	-	-	-
	30%				70%				-			

C. Bentuk Komponen Kursi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	-	-	-	-	5	5	5	3	-	-	-	2
	-				90%				10%			
TIPE KURSI II	5	5	4	4	-	-	1	1	-	-	-	-
	90%				10%				=			

D. Teknik Pengerjaan

2/3

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	3	1	3	1	2	4	2	4	-	-	-	-
	40%				60%							
TIPE KURSI II	5	4	5	3	-	1	-	2	-	-	-	-
	85%				15%							

E. Penggunaan Bahan Baku

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	3	3	-	-	2	2	3	2	-	-	2	3
	30%				45%				25%			
TIPE KURSI II	1	2	1	1	4	3	4	2	-	-	-	2
	25%				65%				10%			

F. Penggunaan Jenis Konstruksi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI 1	-	5	3	3	5	-	2	2	-	-	-	-
	55%				45%							
TIPE KURSI 2	5	5	5	4	-	-	-	1	-	-	-	-
	95%				5%							

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	-	-	-	-	-	1	-	-	5	4	5	5
	-				5%				95%			
TIPE KURSI II	-	1	2	-	5	4	3	5	-	-	-	-
	15%				85%				-			

H. Kualitas Bahan Baku Kayu

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	5	5	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-
	100%				-				-			
TIPE KURSI II	2	2	5	2	3	3	-	3	-	-	-	-
	55%				45%				-			

I. Perkiraan Harga Produksi

TIPE KURSI	Aspek yang diamati, dibedakan dan dibandingkan BENTUK KESELURUHAN KURSI oleh:											
	Kelompok				Kelompok				Kelompok			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sangat Menarik				Menarik				Kurang Menarik			
TIPE KURSI I	5	5	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-
	100%				-				-			
TIPE KURSI II	2	3	2	2	3	2	3	3	-	-	-	-
	45%				55%				-			

Analisis: .....

.....

Prosentase Penilaian Peserta Pelatihan pada Materi Teknik Mengamati, Membedakan dan Membandingkan dengan menggunakan dua buah kursi sebagai alat peraga pembelajaran pelatihan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Pelaksanaan pelatihan :

Keterbatasan waktu yang dimiliki perajin peserta pelatihan dan daya tampung ruang untuk kegiatan pelatihan maka implementasi dilakukan berkelompok di tempat salah seorang bengkel kerja kelompok perajin. Waktu pelaksanaan di atur secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi perajin. Bentuk keseluruhan kursi. Peserta pelatihan duduk berkeliling mengelilingi dua buah kursi yang akan diamati, setelah sebelumnya diberi alat bantu untuk pencatatan dan uraian ringkas mengenai tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan pada materi Teknik mengamati, membedakan dan membandingkan. Suasana berlatih tidak kaku atau formal, kondisi ini dibantu oleh keakraban peserta pelatihan pada kondisi ruang kerja yang biasa mereka gunakan. Observasi selama kegiatan berlangsung hampir semuanya menunjukkan besarnya perhatian peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang diselingi perbincangan dengan rekan satu kelompoknya berkaitan dengan bahan pelatihan yang sedang dikerjakannya.

Hasil yang diperoleh tampak pada rangkuman di atas, yang secara deskriptif dapat dikemukakan sebagai berikut:

Seluruh peserta yang terdiri dari sebanyak 20 orang yang terbagi dalam 4 kelompok menilai bahwa Tipe Kursi 2 dianggapnya lebih menarik dari Tipe Kursi 1. Dasar penilaian yang paling dominan yang dikemukakan perajin

adalah bahwa Tipe kursi 2 bentuk keseluruhan yang dibentuk oleh bentuk komponen kursi yang tidak biasa dan ditunjang oleh penggunaan sistem konstruksi yang baik yang memerlukan teknik pengerjaannya menjadikan kursi itu menjadi sangat menarik.

Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa peserta pelatihan tidak terjebak oleh keinginan untuk membuat produk yang mudah dikerjakan, tetapi mereka juga menggunakan pengalaman teknis dan pengalaman estetikanya untuk melakukan suatu pilihan penilaian. Secara teknis tipe kursi 1 jauh lebih mudah pengerjaannya, walaupun harga bahan baku kayunya jauh lebih mahal dari tipe kursi 2. Ini juga menunjukkan adanya pertimbangan yang matang berkaitan dengan harga produksinya. Wawancara dengan peserta pelatihan setelah menentukan pilihan penilaian, mereka mengatakan bahwa walaupun pekerjaannya lebih sukar dan komponen yang digunakannya lebih banyak tetapi itu dapat diatasi dengan pentahapan kerja yang baik.

Wawancara setelah pelatihan juga memperlihatkan bahwa ada sedikit kesulitan ketika mereka sudah paham dan mampu melakukan perbandingan dengan baik dan memiliki gagasan untuk membuat kursi 'baru'. Keterampilan membuat gambar kerja mebel sederhana, selama ini dilatihkan secara terpisah dan ada kesulitan untuk digabungkan dengan keterampilan lain. Penggunaan alat peraga berupa gambar kerja mebel yang diperbandingkan pada pokok bahasan ini, akan dapat membantu peserta pelatihan dalam menentukan gambar tampak dan ukuran apa saja yang diperlukan agar suatu gagasan bisa diwujudkan.

Tabel 5.7

**Penilaian Peserta pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam  
Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis  
Membuat Kursi**

Berilah tanda contreng (√) pada Tingkat Kemudahan atau Kesukaran yang Sesuai dengan yang Bapak Rasakan.

No	Aspek Teknis pada Mebel	Tingkat Kemudahan Penguasaan Keterampilan Teknis yang Dirasakan Perajin selama Praktek Keterampilan Pembuatan Mebel kursi				Keterangan
		SM	M	S	SS	
1	Penggunaan Bahan Baku					SM: Sangat Mudah M: Mudah S: Sukar SS: Sangat Sukar
2	Penggunaan Jenis Konstruksi					
3	Teknik pengerjaan					
4	Kualitas bahan Baku					
5	Pentahapan Kerja					
6	Perkiraan Biaya					

Tabel 5.19  
Rangkuman terhadap Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis Membuat Kursi

No	Aspek Teknis pada Mebel	Perajin peserta Pelatihan	Tingkat Kemudahan Penguasaan Keterampilan Teknis yang Dirasakan Perajin selama Praktek Keterampilan Pembuatan Mebel kursi				Keterangan	
			SM	M	S	SS		
1	Penggunaan Bahan Baku	Kelompok	I	4	1	-	-	SM: Sangat Mudah* M: Mudah* S: Sukar* SS: Sangat Sukar*  *Jumlah peserta yang melakukan pilihan
			II	3	2	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	3	1	1	-	
2	Penggunaan Jenis Konstruksi	Kelompok	I	4	-	1	-	
			II	-	4	1	-	
			III	-	3	2	-	
			IV	3	2	-	-	
3	Teknik Pengerjaan	Kelompok	I	-	3	2	-	
			II	-	5	-	-	
			III	4	1	-	-	
			IV	3	1	1	-	
4	Kualitas Bahan Baku	Kelompok	I	5	-	-	-	
			II	5	-	-	-	
			III	3	2	-	-	
			IV	4	1	-	-	
5	Pentahapan Kerja	Kelompok	I	5	-	-	-	
			II	4	-	1	-	
			III	4	1	-	-	
			IV	3	-	2	-	
6	Perkiraan Biaya	Kelompok	I	-	3	1	1	
			II	-	4	-	1	
			III	4	1	-	-	
			IV	3	1	1	=	

Analisis: .....

.....  
.....

Hasil Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Kemudahan dalam Penguasaan Keterampilan Teknik selama Praktek Keterampilan Teknis Membuat Kursi yang menarik untuk dibahas adalah:

Ada kecenderungan atau ketertarikan peserta pelatihan pada aspek sebuah produk mebel, yang tampak pada keterampilannya yang menonjol pada aspek-aspek tertentu. Ia akan lebih terampil pada bidang tertentu dan kurang terampil pada bidang yang tidak menarik perhatiannya. Seseorang kurang terampil di dalam menghitung biaya produksi, tetapi di dalam teknik pengerjaannya bisa sangat terampil atau sebaliknya. Hal tersebut pada masih adanya yang peserta pelatihan yang merasakan kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan aspek tertentu pada mebel. Konteks tersebut berkaitan dengan pola kerja kelompok yang kerjasamanya bertujuan untuk saling menguatkan, mengisi kekurangan seseorang dengan menempatkan pada bidang yang menjadi keahliannya.

Angka 5 yang berada pada satu aspek mebel di atas memperlihatkan bahwa semua anggota kelompoknya terampil pada aspek tersebut, misalnya anggota kelompok III pada Penggunaan Bahan Kaku, Kelompok I pada Kualitas Bahan baku dan Pentahapan Kerja, dan Kelompok II pada Pentahapan Kerja. Penilaian peserta pelatihan dihubungkan dengan melihat hasil praktek pembuatan mebel untuk menilai tingkat efektifitas kerja kelompok mereka, dengan menilai hasil praktek tiap kelompok. Catatan observasi selama praktek diperlukan untuk membantu melakukan pengecekan hasil penilaian mereka.



Tabel 5.9

Penilaian Peserta pelatihan terhadap Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetika (keindahan) yang dirasakan pada Praktek Pembuaant Mebel Kursi

Berilah tanda contreng (√) pada Tingkat Pemahaman yang Sesuai dengan yang Bapak Rasakan.

No	Komponen pada Mebel Kursi	Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan keindahan yang dirasakan Perajin pada Praktek Keterampilan Membuat Mebel Kursi				Keterangan
		SP	P	KP	TP	
1	Kenyamanan Kursi					SP : Sangat Paham P : Paham KP : Kurang Paham TP : Tidak Paham
2	Bentuk keseluruhan Kursi					
3	Bentuk Komponen Kursi					
4	Penggunaan Bahan Baku					
5	Penggunaan Jenis Konstruksi					
6	Teknik Pengerjaan					
7	Kualitas Bahan Baku					
8	Pentahapan Pekerjaan					
9	Perkiraan Biaya					

Tabel 5.20  
Rangkuman Terhadap Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetika (keindahan) yang dirasakan pada Praktek Keterampilan Membuat Mebel Kursi

No	Aspek Teknis pada Mebel	Perajin peserta Pelatihan	Tingkat Pemahaman Keterampilan Teknis secara Kontekstual dengan Muatan Estetis yang dirasakan pada Praktek Pembuatan Mebel Kursi				Keterangan	
			SP	P	KP	TP		
1	Kenyamanan Kursi	Kelompok	I	4	1	-	-	SP: Sangat Paham * P: Paham* KP: Cukup* Paham TP: Kurang* Paham *Jumlah peserta yang melakukan pilihan
			II	3	2	-	-	
			III	3	2	-	-	
			IV	4	1	-	-	
2	Bentuk Keseluruhan Kursi	Kelompok	I	5	-	-	-	
			II	4	1	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	5	-	-	-	
3	Bentuk komponen Kursi	Kelompok	I	4	1	-	-	
			II	3	2	-	-	
			III	3	1	1	-	
			IV	3	2	-	-	
4	Penggunaan Bahan Baku	Kelompok	I	4	1	-	-	
			II	3	2	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	4	1	-	-	
5	Penggunaan Jenis Konstruksi	Kelompok	I	3	2	-	-	
			II	-	3	2	-	
			III	-	4	1	-	
			IV	3	1	1	-	
6	Teknik Pengerjaan	Kelompok	I	3	2	-	-	
			II	4	1	-	-	
			III	4	1	-	-	
			IV	3	2	-	-	
7	Kualitas Bahan Baku	Kelompok	I	5	-	-	-	
			II	5	-	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	5	-	-	-	
8	Pentahapan pekerjaan	Kelompok	I	5	-	-	-	
			II	3	2	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	5	-	-	-	
9	Perkiraan Biaya	Kelompok	I	4	1	-	-	
			II	2	3	-	-	
			III	5	-	-	-	
			IV	5	-	-	-	

Tabel 5.10 yang terdiri dari 9 aspek pada mebel menunjukkan pemahaman secara kontekstual antara keterampilan teknis dan muatan estesisnya pada produk mebel kursi. Seorang anggota kelompok yang merasakan bahwa dirinya sangat paham terhadap ke-9 aspek tersebut maka ia memperoleh nilai 90, artinya tiap kelompok nilai tertinggi yang bisa diperoleh adalah 450. Jika di prosentasekan maka diperoleh rata-rata pemahaman pada tingkat 'sangat paham' sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok I} &= \frac{370}{450} \times 100 = 82\% \\ \text{Kelompok II} &= \frac{270}{450} \times 100 = 60\% \\ \text{Kelompok III} &= \frac{350}{450} \times 100 = 78\% \\ \text{Kelompok III} &= \frac{340}{450} \times 100 = 76\% \end{aligned}$$

Tingkat pemahaman tersebut cukup baik, karena prosentase yang paling rendah masih 60% dan pada kelompoknya masih ada anggota pada tingkat 'Sangat Paham', kecuali pada aspek 'Penggunaan Jenis konstruksi', yang terdapat pada kelompok II dan III. Distribusi pemahaman menurut penilaian peserta ini pada konteks kerja kelompok kecil memiliki peluang yang sama untuk dapat membuat produk mebel yang baik dan menarik, selama terdapat pembagian tanggung jawab anggota kelompok disusun dengan baik, berdasarkan pada keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing perajin peserta pelatihan.

Tabel 5.10 jika dilihat dari sisi kelompok dapat tingkat pemahaman mereka dapat disimpulkan seperti tampak pada tabel 5.11 pada halaman berikut.

Tabel 5.21  
Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi

Aspek Mebel Kursi		Simpulan terhadap Penilaian 4 Kelompok Peserta Pelatihan mengenai Pemahamannya akan Muatan Estetika (Keindahan) secara Kontekstual dengan Keterampilan Teknis setelah Latihan Praktek pembuatan Kursi.															
		Kelompok				Kelompok				Kelompok				Kelompok			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
		Sangat Paham				Paham				Kurang Paham				Tidak Paham			
1	Kenyamanan Kursi	√	-	-	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bentuk keseluruhan Kursi	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Bentuk Komponen Kursi	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Penggunaan Bahan Baku	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Penggunaan Jenis Konstruksi	-	-	-	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Teknik Pengerjaan	√	-	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kualitas Bahan Baku	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Pentahapan Pekerjaan	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Perkiraan Biaya	-	-	√	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Analisis: .....

Hasil implementasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan ( empat kelompok) menunjukkan pemahaman akan aspek estetis secara kontekstual dengan aspek penggunaan bahan baku, kualitas bahan baku dan pentahapan pekerjaan. Ini dipahami dengan melihat keterampilan dan apresiasi perajin peserta pelatihan yang karena pengalamannya lebih biasa mengeksplorasi bahan baku beserta kualitasnya sebagai sesuatu yang dapat menampilkan keindahan sebuah produk. Melalui pentahapan kerja yang baik yang mereka biasa lakukan mereka akan lebih mampu menghasilkan mebel yang indah secara estetis juga secara teknis dikerjakan dengan baik.

Aspek yang berkaitan dengan langsung dengan muatan estetika juga memperlihatkan hasil yang baik, yaitu aspek kenyamanan kursi, bentuk keseluruhan kursi dan komponen kursi yang membentuk konfigurasi sebuah kursi memiliki tingkat pemahaman yang baik, Tiga kelompok perajin menyatakan bahwa mereka sangat paham akan muatan estetika pada sebuah kursi dan dua kelompok menyatakan sangat paham akan muatan estetika pada aspek kenyamanan sebuah kursi. Mengenai aspek muatan estetika pada aspek perkiraan biaya, mereka memahami hal tersebut, walaupun hanya satu kelompok yang menyatakan sangat paham, sedangkan tiga lainnya hanya menyatakan paham.

Seperti telah dikemukakan pada hasil penelitian pendahuluan, bahwa perajin yang aktif bekerja membuat mebel, selain memiliki pengalaman keterampilan teknis, mereka juga memiliki pengalaman estetis, memiliki pandangan tersendiri agar mebel yang dibuatnya menjadi menarik bagi calon konsumen atau penggunanya. Hasil wawancara selama praktek pembuatan mebel dan setelah selesai pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan yang telah diikutinya telah memberi langkah-langkah teknis yang berguna untuk menilai dan memunculkan muatan nilai-nilai estetis pada

waktu mereka membuat mebel, sesuai dengan ketertarikan mereka pada aspek-aspek yang ada pada sebuah mebel.

Tabel 5.22  
Pandangan Peserta Pelatihan mengenai Tingkat Ketertarikan terhadap Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan (Pokok Bahasan)	Tingkat Ketertarikan				Keterangan
		ST	T	CT	KT	
1	Motivasi & Perluasan Wawasan		√			ST : Sangat Tertarik T : Tertarik C : Cukup Tertarik KT : Kurang Tertarik
2	Observasi (Mengamati, Membedakan & Membandingkan)	√				
3	Praktek Pembuatan Mebel Kursi	√				

Tabel 5.23  
Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Waktu penyelenggaraan Pelatihan

No	Materi Pelatihan (Pokok Bahasan)	Waktu Pelatihan				Keterangan
		CS	C	K	KS	
1	Motivasi & Perluasan Wawasan	√				CS : Cukup Sekali C : Cukup K : Kurang KS : Kurang sekali
2	Observasi (Mengamati, Membedakan & Membandingkan)		√			
3	Praktek Pembuatan Mebel Kursi			√		
4	Keseluruhan Waktu Pelatihan			√		

Tabel 5.24  
Penilaian Peserta Pelatihan terhadap Pemahaman & Penguasaan Materi  
Pengetahuan dan keterampilan Teknik

No	Materi Pelatihan	Pemahaman & Penguasaan Materi Pelatihan				Keterangan
		SP	P	CP		
1	<b>Motivasi &amp; Wawasan</b>					SP : Sangat Paham P : Paham
	1.1 Kebutuhan belajar		√			
	1.2 Potensi diri			√		
	1.3 Membentuk & Kerjasama kelompok		√			P : Paham
2	<b>Teknik Mengamati, Membedakan &amp; Membandingkan Produk Mebel</b>	√				CP : Cukup Paham
	2.1 Ragam Konfigurasi komponen pada mebel		√			KP: Kurang Paham
	2.2 Ukuran, proporsi & Dimensi Mebel	√				
	2.3 Dasar-dasar mengamati, membedakan dan membandingkan	√				
3	<b>Praktek Pembuatan Mebel Kursi</b>					
	3.1 Dasar-Dasar Menggambar Mebel sederhana;		√			
	3.2 Pembuatan mebel: Pilihan & keterampilan penggunaan alat.	√				
	3.3 Pembuatan mebel: Pilihan bahan baku yang akan digunakan	√				
	3.4 Pilihan Hubungan antar komponen mebel dan keindahan mebel		√			
	3.5 Perakitan komponen	√				
4.	<b>Evaluasi &amp; Penilaian Akhir</b>					
	4.1 Pembahasan dan penilaian akhir hasil pelatihan	√				

Sumber: Format Tabel diadaptasi dari Kamil (2010:162)

Tabel 5.25  
Sikap Perajin setelah Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan  
Teknis Bermuatan Nilai-Nilai Estetis

1. Pengalaman kerja merupakan salah satu modal bagi perajin untuk dapat mengikuti pelatihan keterampilan teknis pembuatan mebel dengan baik.

Sangat setuju 60%	Setuju 40%	Ragu-ragu -	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	----------------	-------------------	--------------------------

2. Keterampilan membuat mebel dapat ditingkatkan dengan cara terus menerus berlatih, baik berlatih sambil bekerja maupun dengan mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pelatihan.

Sangat setuju 35%	Setuju 65%	Ragu-ragu -	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	----------------	-------------------	--------------------------

3. Perajin harus mengetahui mengenai Materi pelatihan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keahliannya pada saat sekarang.

Sangat setuju 55%	Setuju 45%	Ragu-ragu -	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	----------------	-------------------	--------------------------

4. Perajin juga perlu bisa menawarkan mebel yang dibuatnya, tidak hanya menunggu datangnya pesanan.

Sangat setuju 15%	Setuju 70%	Ragu-ragu 15%	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	------------------	-------------------	--------------------------

5. Meningkatkan keahlian perlu dilakukan agar perajin tidak ketinggalan oleh kelompok perajin dari sentra lain.

Sangat setuju 80%	Setuju 10%	Ragu-ragu 10%	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	------------------	-------------------	--------------------------



6. Tidak perlu pelatihan lagi untuk meningkatkan keahlian, karena keahlian yang dimiliki sekarang sudah cukup untuk bersaing dengan sentra produsen mebel lain.

Sangat setuju -	Setuju -	Ragu-ragu -	Tidak setuju 55%	Sangat tidak setuju 45%
--------------------	-------------	----------------	---------------------	----------------------------

7. Mebel kayu (kursi) pasti diminati calon konsumen asal kokoh dan memenuhi kegunaannya, jadi mebel (kursi) tidak perlu terlihat indah atau menarik.

Sangat setuju -	Setuju -	Ragu-ragu 10%	Tidak setuju 70%	Sangat tidak setuju 20%
--------------------	-------------	------------------	---------------------	----------------------------

8. Gambar kerja sederhana dan jelas akan membantu perajin dalam membuat mebel sesuai yang diinginkan konsumen.

Sangat setuju 70%	Setuju 25%	Ragu-ragu 5%	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	-----------------	-------------------	--------------------------

9. Keindahan yang terdapat pada sebuah mebel merupakan daya tarik bagi calon pembeli.

Sangat setuju 85%	Setuju 15%	Ragu-ragu -	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	----------------	-------------------	--------------------------

10. Peningkatan keterampilan SDM perajin melalui pelatihan akan membantu perajin dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk mebelnya.

Sangat setuju 45%	Setuju 55%	Ragu-ragu -	Tidak setuju -	Sangat tidak setuju -
----------------------	---------------	----------------	-------------------	--------------------------

Perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan tampak pada pandangannya terhadap pernyataan-pernyataan yang dikemukakan pada akhir kegiatan pelatihan. Pernyataan yang sama juga pernah diajukan pada waktu melakukan studi pendahuluan pada perajin yang sama. Perubahan yang pertama yang penting adalah berkurangnya pernyataan yang menunjukkan sifat ragu dari peserta pelatihan, dari 36 pernyataan sikap ragu menjadi 6 orang. Keenam orang tersebut memberikan keraguan pada pernyataan yang menyangkut: 1 orang pada aspek peran pengalaman, kedua 3 orang terhadap pernyataan yang berkaitan dengan bahwa seorang perajin harus bisa menawarkan mebel dan 2 orang berkaitan dengan apakah sebuah mebel tidak perlu terlihat indah dan 1 orang berkaitan dengan peran gambar kerja bagi perajin. Ini menunjukkan bahwa implementasi model pelatihan telah menyebabkan terjadinya perubahan sikap peserta pelatihan dalam memandang kegiatannya sebagai seorang perajin. Sikap perajin terhadap kegiatan pelatihan yang telah diikutinya dirasakan akan membantu mereka dalam meningkatkan aspek teknis dan muatan estetis pada produknya melalui pemahaman dan peningkatan pada 9 aspek yang ada pada produk mebel. Perajin menyatakan bahwa sangat setuju bahwa dengan pengalaman yang dimilikinya akan lebih dapat mengetahui kebutuhan belajarnya, sehingga ada keterkaitan antara pengalamannya dan bahan ajar yang dibutuhkannya sekarang

Perajin peserta pelatihan yang sebelumnya telah memiliki pengalaman estetis, mengemukakan bahwa selama pelatihan secara disadari dapat bersikap lebih 'kritis' dalam menempatkan 'Muatan estetika' secara

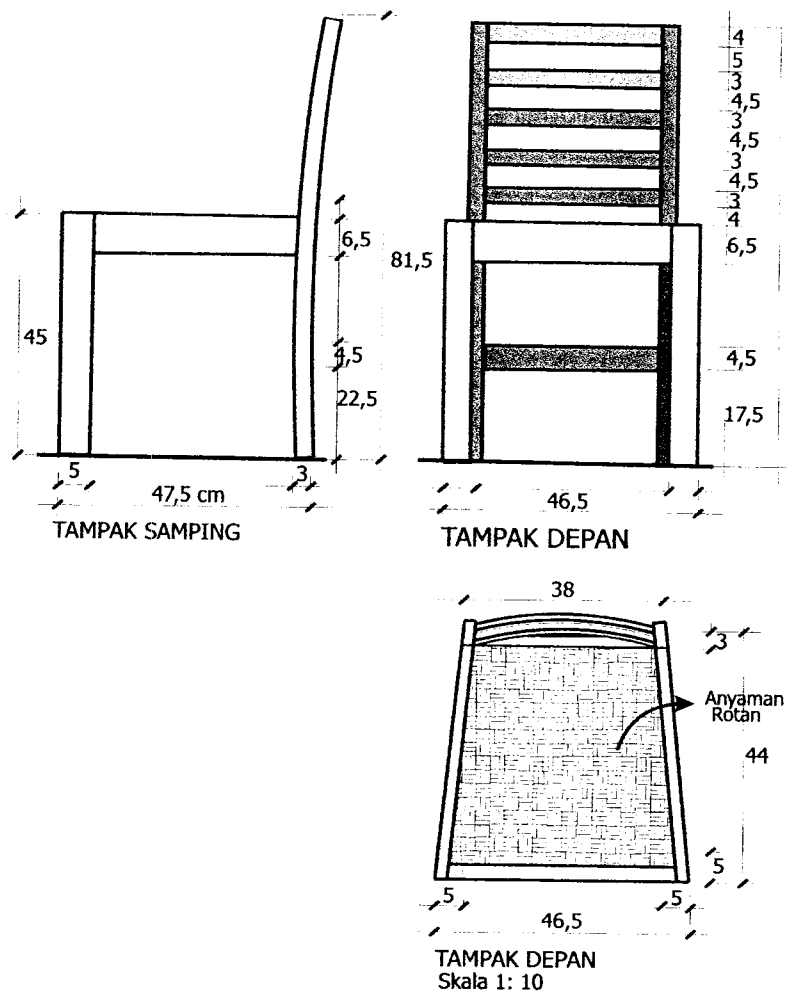
keterkaitan (kontekstual) dengan keterampilan teknisnya, hanya sekitar 10% peserta pelatihan yang masih ragu akan peran muatan estetika pada produk mebel. Secara menyeluruh implementasi model pelatihan telah dapat memberi perubahan sikap pada pesertanya, khususnya selama pelatihan dilakukan.

#### 9. Hasil Implementasi Pelatihan Praktek Pembuatan Kursi pada Empat Kelompok Perajin Mebel Kampung Mahmud.

Implementasi Model Pelatihan pada Pokok bahasan Praktek pembuatan mebel dipraktekan sebagai tugas kelompok. Pada kerja kelompok ini ada beberapa hal yang sebelumnya dijelaskan secara khusus kepada masing-masing kelompok. Hal yang disampaikan berhubungan dengan kaitan pokok bahasan sebelumnya dengan pokok bahasan praktek yang akan dilakukan. Kerja kelompok kecil memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipahami dan diataati oleh semua anggota dan semua anggota dituntut untuk berpartisipasi secara aktif, mulai dari awal sampai selesai.

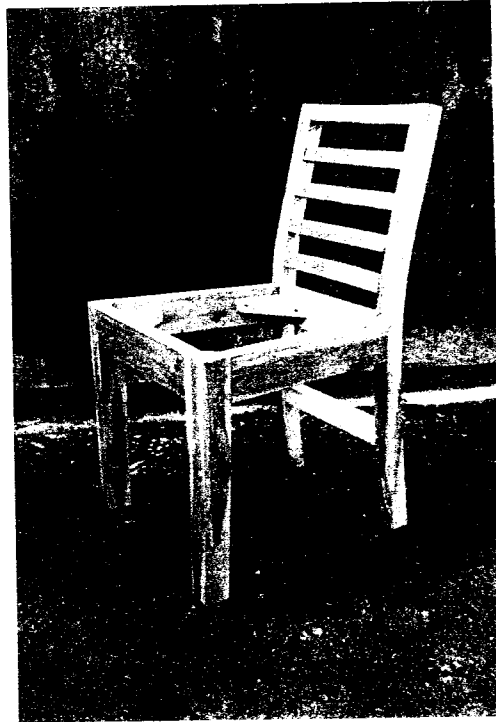
Tugas kelompok: Masing-masing kelompok membuat 1 buah kursi makan. Gagasan atau idenya dipikirkan dan pilihannya diputuskan bersama diantara anggota kelompok. Sebagai pengantar, dalam pencarian ‘bentuk’ kursi yang akan dibuat, ingat kembali inti dari materi pokok bahasan 2 dan perhatikan mebel kursi yang ada dilingkungan bengkel saudara.

Implementasi Pokok Bahasan Pokok Bahasan 3, yang diikuti 4 kelompok perajin yang menghasilkan mebel seperti di bawah ini:



HASIL IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN	
<b>GAMBAR KURSI MAKAN PELATIHAN 1A</b> Kursi dibuat oleh : Kelompok 1 Perajin KPM (5 Orang perajin) Digambar kembali oleh: Aji K (2009)	<b>10A</b>

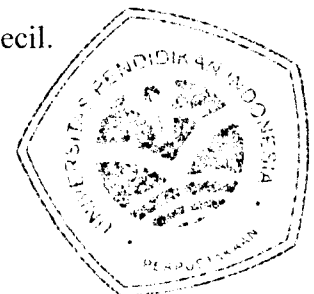
Gambar: 5.5  
Kursi Hasil Implementasi Model Pelatihan

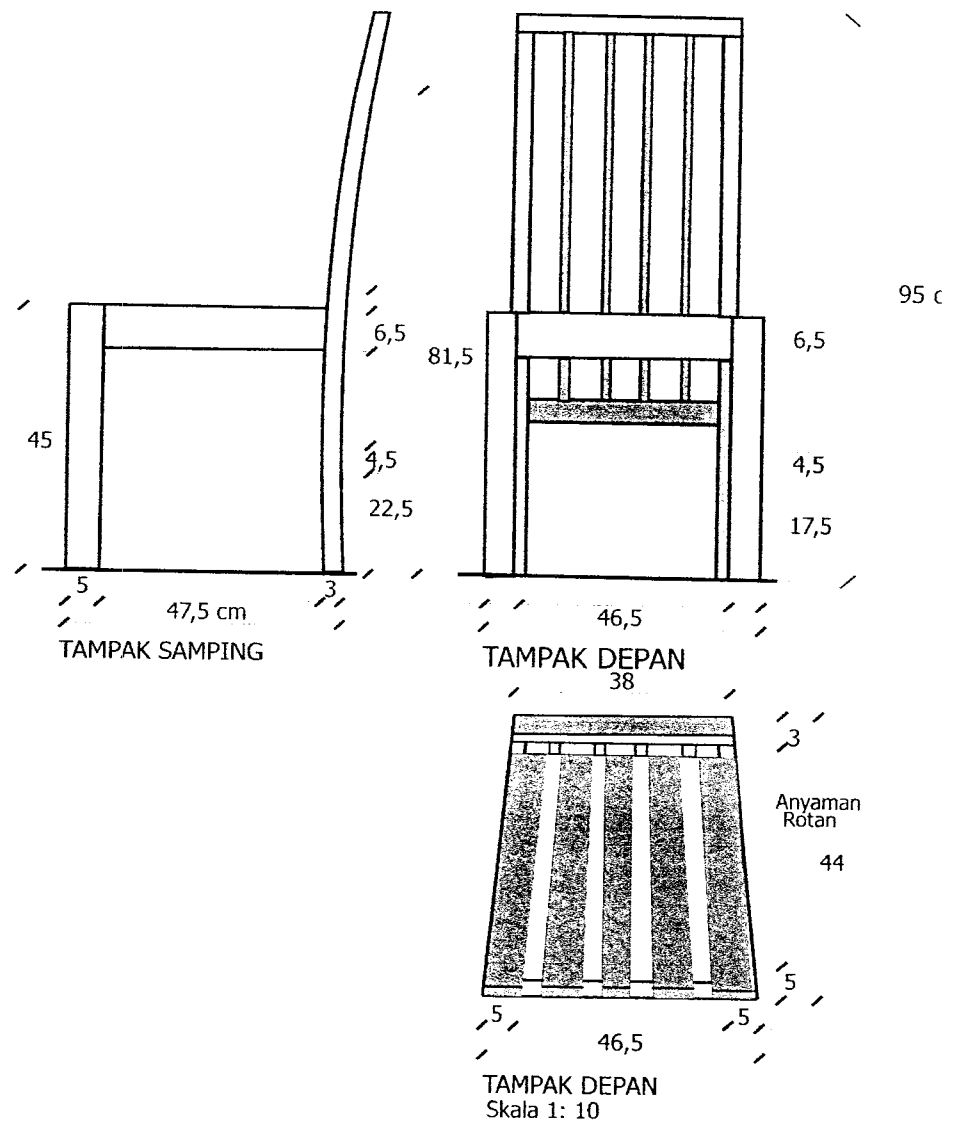


IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN	
<b>PHOTO KURSI MAKAN PELATIHAN 1A</b> Kursi dibuat oleh : Kelompok 1 Perajin KPM (5 Orang perajin) Digambar kembali oleh: Aji K (2009)	<b>10B</b>

Foto no: 5/4  
Kerangka Kursi Hasil Implementasi Praktek Pembuatan Kursi

Hampir semua anggota kelompok 1 berpandangan bahwa kursi yang dibuatnya terlihat kokoh, ukurannya sudah benar dan kehalusan pekerjaannya sudah baik, walaupun belum maksimal. Pilihan konstruksi bisa dipilih yang lebih baik. Anggota kelompok menunjukkan keragaman tentang keindahan yang sifatnya interpretatif. Ada anggota kelompok perajin yang berpandangan bahwa kursi yang mereka buat sebenarnya bisa lebih langsing dan kuat, jika komponen kursinya lebih kecil.





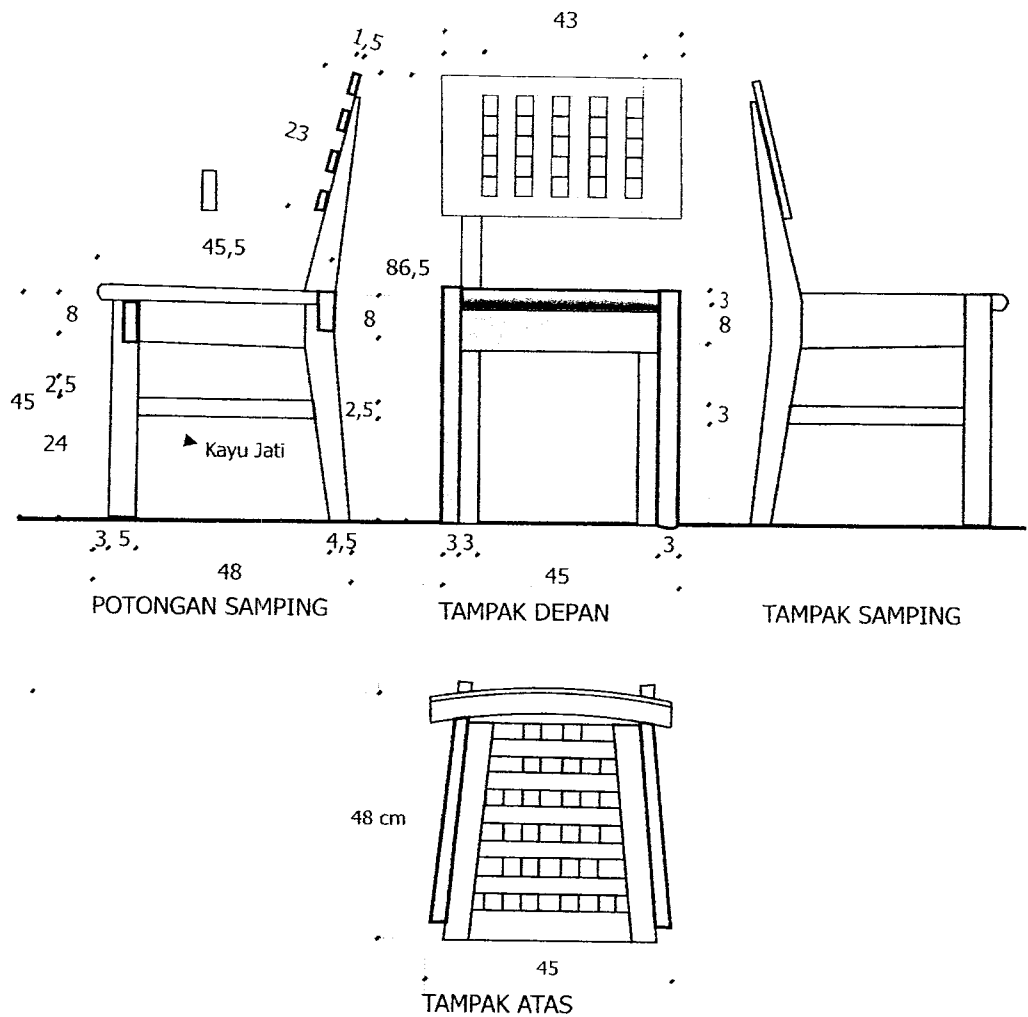
HASIL IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN	
<b>GAMBAR KURSI MAKAN PELATIHAN 2A</b> Kursi dibuat oleh : Kelompok 2 Perajin KPM (5 Orang perajin) Digambar kembali oleh: Aji K (2009)	<b>11A</b>

Gambar: 5.6  
 Kursi Hasil Implementasi Model Pelatihan  
 (Kelompok 2)



Foto Kursi no: 5,85  
Kursi Hasil Implementasi Model pelatihan  
(Kelompok 2)

Kursi hasil praktek kelompok 2 ini merupakan hasil ubahan setelah kelompok mengamati, membedakan dan membandingkan dua buah kursi yang ada di bengkel kerja mereka. Menurut mereka masih ada kesulitan untuk menghasilkan bentuk baru atau tepatnya ubahan bentuk yang baru. Kelompok berpandangan bahwa ubahan bentuk menurutnya bisa sangat sederhana. Di sini ubahan hanya dilakukan pada tinggi sandaran kursi yang lebih pendek dan penggunaan dudukan kursi berupa ruji papan kayu. Anggota kelompok merasa senang dengan ubahan yang dilakukan, karena kursi menurutnya terlihat lebih menarik, hanya pada aspek konstruksi pemasangan ruji dudukan kursi menurutnya masih kurang baik.



<b>HASIL IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN</b>	
<b>GAMBAR KURSI MAKAN PELATIHAN 3A</b> Kursi dibuat oleh : Kelompok 3 Perajin KPM (5 Orang perajin) Digambar kembali oleh: Aji K (2009)	<b>12A</b>

Gambar 5.7  
 Kursi Hasil Implementasi Model Pelatihan  
 (Perajin Kelompok 3)



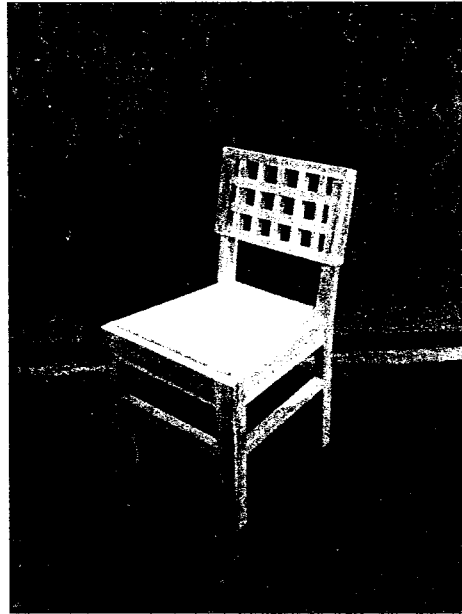
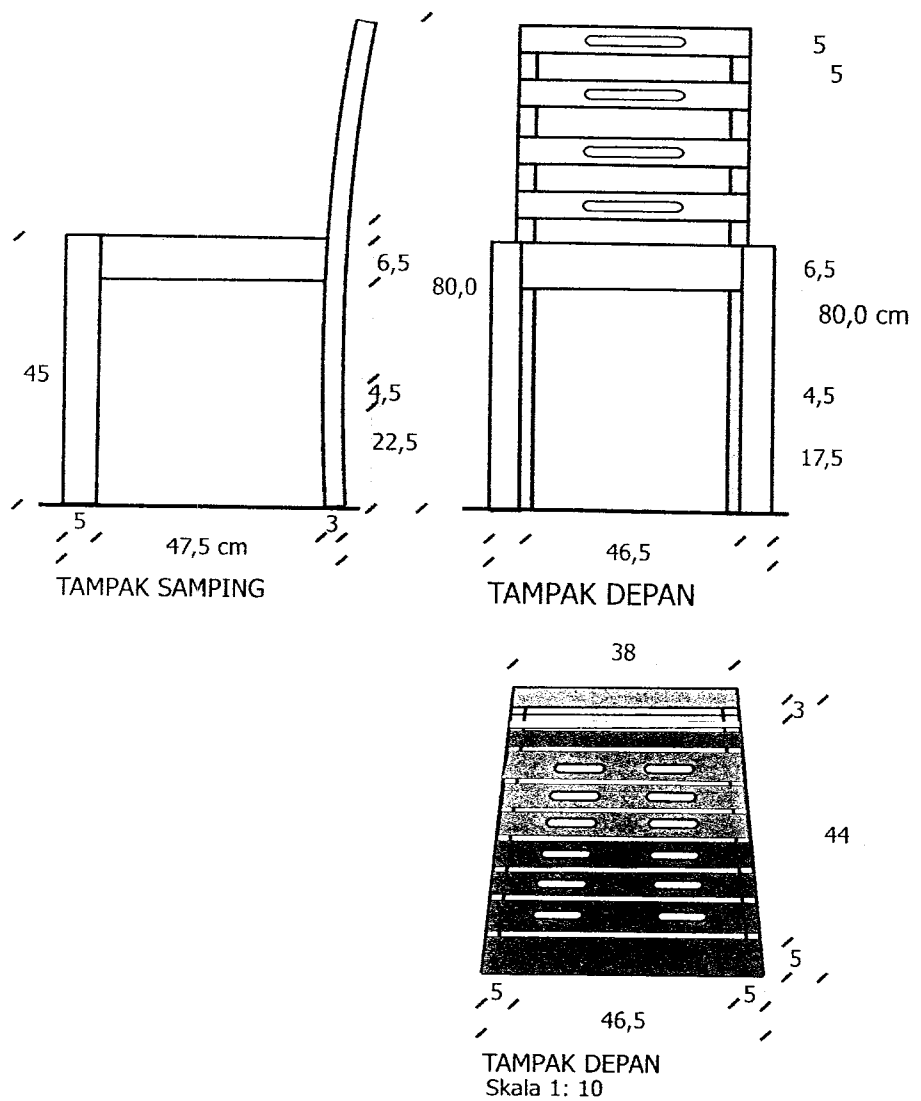


Foto Kursi no: 5.46  
Kursi Hasil Implementasi Model pelatihan  
(Kelompok 3)

Peserta pelatihan kelompok 3 ini menilai bahwa, pertama yang disenangi dari kursi yang dibuatnya adalah keindahan bentuk sandarannya. Walaupun demikian mereka kurang puas dengan bentuk kursi keseluruhannya, dikatakan bahwa, pertama : antara sandaran dan dudukan kurang bersatu dan kedua badan kursi yang terlalu gemuk dan terlalu kokoh. Selanjutnya dikatakan, bahwa dari sandaran seperti itu, jika cukup waktu dapat dibuat kursi yang lebih indah. Mereka merasa bahwa dengan mengamati, membedakan dan memperbandingkan dua buah kursi atau lebih terlebih dahulu mereka akan memiliki jalan yang lebih mudah untuk membuat kursi model ;baru'.



<b>HASIL IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN</b>	
<p><b>GAMBAR KURSI MAKAN PELATIHAN 4A</b>            Kursi dibuat oleh : Kelompok Perajin 4            kampung Mahmud (5 orang Perajin)            Digambar kembali oleh: Aji K (2009)</p>	<b>13B</b>

Gambar 5.8  
 Kursi Hasil Implementasi Model Pelatihan  
 (Perajin Kelompok 4)



Foto Kursi no: 5,8  
Kursi Hasil Implementasi Model pelatihan  
(Kelompok 4)

Menurut peserta pelatihan (kelompok 4) kursi ini bagus, hanya teknik pengerjaannya masih kurang baik. Bagusnya adalah sandaran dan dudukan diberi berlubang , sehingga antara dudukan dan sandaran terlihat bersatu. Selanjutnya dikatakan bahwa kalau kayu yang digunakan sudah disamakan warnanya, maka kursi akan tampak lebih menarik, terutama dengan adanya lubang-lubang, baik pada sandaran maupun pada dudukannya. Menurut mereka membuat kursi ini sangat mudah, tetapi keindahannya akan lebih menonjol jika kursi dikerjakan dengan lebih teliti, terutama kehalusan permukaannya.

Hasil praktek pelatihan berupa Kursi yang gambar dan fotonya ada di atas, memperlihatkan keragaman model kursi. Kursinya mencerminkan keterampilan teknik dan pandangannya tentang keindahan sebuah kursi. Tampak rasa optimisme dan peningkatan rasa percaya diri akan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sekarang. Rangkuman pandangan kelompok perajin peserta pelatihan tampak pada teks dibawah foto kursi yang dibuatnya. Pandangannya menyangkut aspek keterampilan teknis dan muatan estetisnya serta aspek implementasi dari model pelatihan ini. Pandangan yang dikemukakan perajin sangat menarik, yaitu bahwa sebenarnya pengalaman estetik yang mereka miliki sebelum pelatihan, telah memberi kemudahan dalam menerima bahan ajar muatan estetik yang tampak pada kursi-kursi yang dibuat selama praktek. Muatan estetik dilatihkan secara kontekstual dengan keterampilan teknisnya. Adanya kesadaran demikian akan memotivasi perajin untuk memperluas wawasannya tentang bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai estetik yang telah dimilikinya dan mengembangkannya, salah satunya melalui kegiatan pelatihan.

Aspek peningkatan keterampilan teknis hasilnya bisa lebih mudah diukur, yaitu dengan melihat hasil kerja berupa ketepatan konstruksi, kekokohan kursi, penggunaam bahan konstruksi yang tepat, kehalusan serutan dan sebagainya. Hasil observasi menunjukkan terdapat peningkatan pada aspek tersebut walaupun belum mencapai hasil yang seharusnya perajin bisa peroleh atau lakukan, misalnya pada tahap kerja pemilihan

bahan, seperti tampak pada penempatan kayu yang secara kualitas kurang baik penempatannya..

Penilaian mengenai efektifitas model pelatihan ini indikasinya tampak pada aspek sikap yang diperlihatkan pada Tabel 5.15 dibandingkan dengan Tabel 4.4. Sikap perajin yang masih menggunakan dasar-dasar rasional dalam ubahan bentuk seperti tampak pada hasil praktek menunjukkan bahwa ubahan bentuk itu dilakukan bukan semata oleh adanya keterampilan teknis yang baik, tetapi juga oleh pemahaman akan nilai-nilai estetis pada sebuah produk mebel. Perajin peserta pelatihan adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman termasuk pengalaman estetis yang digunakannya pada waktu bekerja membuat mebel. Pandangan perajin tentang proses dan hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kelompok 1:

Kursi terlalu kokoh, jika dibuat lebih ramping akan terlihat lebih indah, komponennya bisa lebih kecil. Artinya perajin merasakan bahwa keterampilan untuk memperkecil secara lebih proporsional ukuran kaki maka kursi akan terlihat lebih baik. Perajin telah dan mampu melakukan analisis sederhana pada aspek teknis dan muatan estetis atau keindahan mebel yang dibuatnya.

Kelompok 2:

Ada kesulitan pada awal membuat ubahan bentuk, tetapi kemudian mereka memilih ubahan dudukan kursi dengan pola ruji. Kursi

lebih menarik, tetapi pada aspek konstruksi masih kurang baik. Artinya berupaya untuk menyatukan secara estetis antara dudukan dan sandaran, walaupun secara teknis mereka masih perlu mencari solusi yang terbaik. Pandangan mereka mencerminkan kepeduliannya baik pada aspek teknis maupun pada penampilan keindahannya.

Kelompok 3:

Sangat suka dengan bentuk sandarannya, walaupun bentuk keseluruhan kursi menurut mereka belum baik. Kursi tampak terlalu kokoh.

Perajin peserta pelatihan sangat biasa membuat bentuk semacam 'grill' atau 'lubang kotak-kotak kecil', sehingga ketika mereka menerapkan bentuk tersebut sebagai sandaran mereka sangat senang dengan bentuk itu. Masalah yang kemudian timbul dan belum terselesaikan adalah mengenai 'Bagaimana bentuk dudukannya'. Walaupun belum terpecahkan tetapi kesadaran estetisnya tampak kuat. Ini adalah modal pengetahuan dan sikap yang sangat baik untuk membuat kursi yang menarik di waktu yang akan datang.

Kelompok 4:

Lubang-lubang pada sandaran kursi sangat menarik mereka, kursi kelihatan ringan, sebaliknya keseluruhan ukuran kursi dinilai belum memuaskan mereka.

Kelompok ini menilai bahwa bentuk 'grill' dan 'kotak-kotak lubang dapat dibuat bervariasi. Walaupun demikian karena keterbatasan waktu dan teknis, bahan kursi dipilih terlalu tipis dan teknik pengerjaannya masih bisa ditingkatkan. Kursi yang dibuat kelompok 4 ini menampilkan gagasan sederhana, khususnya gagasan estetis yang bertolak dari pengalaman kesehariannya dalam membuat mebel-mebel tertentu.

10. Evaluasi & penilaian tenaga ahli/ desiner/praktisi terhadap :  
Implementasi Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis (Revisi 1):
  - 12.1 Perbaikan pada cara penyampaian Pokok Bahasan Motivasi dan Wawasan perlu dipertimbangkan karena berpengaruh pada tingkat ketertarikan dan kemudahan peserta pelatihan untuk menyerap dan memahami pokok bahasan ini.
  - 12.2 Peserta Pelatihan mengerti dan dapat memahami kegunaan pokok bahasan Teknik Mengamati, membedakan dan membandingkan dengan lebih baik. Penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan dalam suasana yang tidak kaku dan di tempat bisa mereka bekerja, membantu terjadinya kegiatan perbincangan argumentatif dan produktif dengan rekan-rekannya satu kelompok, khususnya pada

awal-awal kegiatan praktek pembuatan kursi, ketika belum ditentukan kursi yang seperti apa yang akan dibuat.

12.3 Penempatan pembahasan pengetahuan, keterampilan teknis dengan muatan estetis secara kontekstual telah memberi kemudahan bagi instruktur untuk melakukan penjelasan dan pembahasan, juga kemudahan bagi peserta pelatihan untuk memahami dan menentukan langkah praktis untuk melakukan suatu tindakan. Pengalaman Teknis dan pengalaman estetis yang telah dimiliki peserta pelatihan sangat membantu peserta pelatihan selama praktek pembuatan mebel kursi.

12.4 Peningkatan keterampilan teknik tampak pada kehalusan pekerjaan, pada keindahan bahan, pada pilihan bentuk yang dibuat yang berpadu dengan nilai keindahan yang ditampilkannya. Kursi yang dibuat peserta pelatihan merupakan kursi hasil ‘ubahan’ yang menampilkan bentuk ‘baru’ yang secara teknis dan estetis baik. Walaupun dengan waktu pelatihan yang terbatas dan ketersediaan waktu untuk berlatih dari perajin sendiri yang juga terbatas, peserta pelatihan mampu membuat ubahan-ubahan bentuk yang menarik, yang mencerminkan terserapnya dengan baik dan efektif implementasi model pelatihan yang dirancang bagi perajin mebel kayu, dengan studi kasus Kelompok Perajin Mebel Kampung Mahmud.



12.5 Keterampilan dan kemampuan membuat ubahan bentuk yang baik dapat dilakukan jika pada peserta pelatihan terdapat pengetahuan, keterampilan teknis secara kontekstual dengan cita rasa akan nilai-nilai estetis, yang diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan ‘bentuk’ kursi yang akan dibuat.

12.6 Secara keseluruhan Rancangan Model Pelatihan telah dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif kepada kelompok Perajin mebel Kampung Mahmud dalam kerangka upaya pendidikan non-formal bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan Teknis dan muatan estetis dalam pembuatan mebel kayu.

#### **L. Hasil Analisis dan Temuan Penelitian**

Analisis terhadap rancangan “Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa “ dan hasil Ujicoba terbatas serta Implementasi Pelatihan pada empat kelompok perajin di sentra Kampung Mahmud memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembahasan dan pembinaan perajin mebel kayu selama ini selalu diawali oleh adanya aspek keterampilan Teknis. Ini dapat dipahami karena tanpa adanya keterampilan teknis mebel kayu tak pernah mewujudkan secara nyata. Keterampilan Teknis adalah aspek yang paling dominan pada keseluruhan proses kegiatan pembuatan produk mebel.

2. Pendekatan andragogi, teknik kerja kelompok kecil dan penggunaan alat peraga yang ragam bendanya 'akrab' dengan peserta pelatihan serta pemanfaatan pengalaman keterampilan teknis dan pengalaman estetis calon peserta pelatihan sangat membantu perajin peserta pelatihan dalam memahami bahan ajar yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran pelatihan berlangsung.
3. Pendidikan bagi Orang Dewasa tidak berangkat dari titik nol, perajin peserta pelatihan adalah orang dewasa yang antara lain dicirikan oleh adanya ragam pengetahuan, keterampilan teknis dan pengalaman estetis yang secara sadar atau tanpa disadari terbentuk karena pekerjaannya dan lingkungannya.
4. Implementasi model pelatihan secara disadari telah memberi perubahan pandangan atau sikap baru perajin peserta pelatihan, yang tampak dalam pandangan dan sikapnya terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti Hasil observasi dan wawancara yang pada tatanan praktis secara visual tampak pada produk mebel yang dibuat selama pelatihan.
5. Suatu produk mebel adalah produk yang dirancang dan dibuat untuk memenuhi kegunaan praktis tertentu. Kegunaan praktis bisa dipenuhi dengan penguasaan keterampilan teknis, yaitu kemampuan dalam mengolah bahan baku dan bahan bantu dengan menggunakan pertimbangan pertimbangan tertentu. Produk mebel yang dibuat kelompok peserta pelatihan menunjukkan berperannya pertimbangan-pertimbangan tersebut.

6. Produk mebel bukanlah hasil dari keterampilan teknis saja, ada muatan nilai-nilai keindahan atau estetika di dalamnya. Tiap orang termasuk perajin mebel memiliki pengalaman estetis dan pada mebel muatan estetis secara sadar atau tanpa disadari diintegrasikan atau terintegrasi dengan aspek-aspek lain pada keseluruhan aspek pada sebuah produk mebel. Secara disadari peserta pelatihan memasukan aspek keindahan pada produk mebel yang dibuat kelompoknya.
7. Model pelatihan bagi perajin mebel yang menghubungkan secara kontekstual antara aspek keterampilan Teknis dengan aspek muatan estetis dalam bahan ajar dan strategi pembelajaran pelatihannya telah memberikan kemudahan bagi pelatih dalam menyampaikan bahan ajar pelatihan secara terintegrasi. Perajin sudah akrab dengan keterampilan teknis dan keterampilan teknis dapat mewujudkan aspek yang sifatnya gagasan menjadi suatu produk.
8. Tidak seperti pelatihan terdahulu yang telah dikaji di Bab IV tulisan ini ( Pelatihan, Bhutan, Semarang dan Pasuruan), yang lebih menekankan pada aspek teknis yang praktis, Pelatihan dengan konsep memasukan muatan estetis secara kontekstual pada aspek keterampilan teknis akan memberi peluang pada bertambahnya pengalaman estetis dari yang telah dimiliki oleh perajin peserta pelatihan sekarang.
9. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Lunandi, A.G (1987:3) yang mengemukakan bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh : Sikap, Pengetahuan, Keterampilan dan Material. Perilaku perajin

sekarang di dorong untuk berubah menjadi perilaku baru melalui implementasi dari model pelatihan ini.

10. Sikap perajin yang menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman akan nilai estetis pada produk mebel, tampak pada hasil praktek pembuatan kursi. Pada aspek sikap perubahan terjadi dan tergambar pada pernyataannya yang tergambar pada tabel no:5.15 dan penilaian dan pemahamannya terhadap produk mebel yang dibuatnya.
11. Tingkatan pendidikan peserta didik yang umumnya relatif rendah, mendorong peneliti untuk menyusun materi pelatihan yang kemungkinan tingkat pemahamannya dapat mudah diterima oleh perajin, yang telah diidentifikasi pada awal penelitian. Materi pelatihan merupakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis serta muatan estetis yang memiliki keterkaitan dengan, sikap, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman sebelum mengikuti pelatihan.
12. Pada awal penelitian terdapat kesulitan dalam menterjemahkan konsep pelatihan ke dalam bahan ajar atau materi serta cara penyampaiannya, khususnya pada aspek muatan estetis. Kajian teoritis, khususnya pandangan (Feagin 1997) tentang kaitan estetika dan pengalaman, Clive Bell, tentang estetika sebagai citarasa bentuk pada Maynard (1997), Bramston (2009), Bayley (2007) dan Norman, A Donald (2004) sebagai sesuatu yang ada pada suatu produk mebel, memberi landasan yang kuat dalam memilih dan menentukan pendekatan pokok bahasan yang menyangkut muatan

estetika dengan penyampaian bahan ajar pelatihan keterampilan teknis secara kontekstual dengan muatan estetis.

13. Perajin juga memiliki pengalaman estetis yang sebagian telah membentuk citra bagi sentranya, seperti tampak pada hasil wawancara dengan beberapa orang perajin Kampung Mahmud (Tabel 4.3B).
14. Perajin mebel di Kampung Mahmud dalam intensitas yang beragam telah biasa mengamati sesuatu, juga seringkali memilih sesuatu dimulai dengan membedakan satu dengan yang lain. Perbandingan merupakan tindakan ikutan yang lebih kompleks dari perbedaan. Pada perbandingan sudah terdapat aspek pertimbangan dan analisis yang lebih kompleks. Pengamatan, perbedaan dan perbandingan yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga (gambar kerja dan benda 3 dimensi berupa 2 buah kursi dan format untuk pencatatan kegiatan), secara tahap demi tahap berhasil dilatihkan dan peserta pelatihan dapat merumuskan pandangannya mengenai kebaikan dan keindahan sebuah produk mebel menurut penilaiannya sendiri.
15. Bahan ajar yang disampaikan adalah pengetahuan dan keterampilan Teknis yang dibutuhkan perajin sekarang. yang dirancang berdasar pada kebutuhan perajin sekarang serta tingkat pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki sekarang. Bahan ajar pelatihan secara konseptual merupakan kelanjutan dan peningkatan dari apa yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta pelatihan dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dalam suasana berlatih yang menyenangkan.

16. Penilaian terhadap hasil praktek menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan Teknis dalam teknik pembuatan mebel. Muatan estetis pada mebel yang dibuatnya selama kegiatan pelatihan memperlihatkan peran pengalaman estetis yang dimiliki perajin dan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh selama pelatihan, khususnya adalah adanya pemahaman peserta pelatihan dalam penggunaan teknik pengamatan, pembedaan dan perbandingan. Produk mebel yang memperlihatkan tidak saja peningkatan pada aspek keterampilan teknisnya, juga menghadirkan ubahan mebel 'baru' yang menarik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pelatihan secara efektif telah memberi pengalaman teknis dan pengalaman estetis baru bagi peserta pelatihan yang memberi dasar pemikiran dan tindakan dalam membuat mebel kursi.

Model eksperimen atau Model Pelatihan Peningkatan Keterampilan Teknis bermuatan Nilai-Nilai Estetis bagi Perajin Mebel Kayu dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa adalah model pelatihan yang telah diimplementasikan pada empat kelompok perajin Kampung Mahmud. Hasil implementasi model pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dan pemahaman akan nilai-nilai estetis dari kegiatan dan produk mebel yang dibuat selama pelatihan. Selain itu peserta pelatihan merasa adanya perolehan perluasan wawasan dan pandangan terhadap profesinya sebagai perajin

mebel, yang membuat produk fungsional (mebel) yang di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari muatan estesisnya.

Perluasan pandangan yang dilatar belakangi oleh sikap setelah mengikuti pelatihan tampak pada pemahamannya yang tercermin pada aspek-aspek sebagai berikut: Setelah mengikuti pelatihan peserta pelatihan memperlihatkan meningkatnya rasa percaya diri akan peran pengalaman dalam kaitan dengan proses belajar yang diikutinya. Sebelum pelatihan sekitar hanya sekitar 25% peserta pelatihan meragukan manfaat suatu kegiatan pelatihan, tetapi setelah pelatihan mereka sangat setuju (80%), setuju (10%) merasakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, apalagi kalau dilakukan secara terus menerus berkelanjutan. Setelah pelatihan perajinpun lebih berpikir kritis akan perlunya mereka mengetahui kebutuhan pengetahuan dan atau keterampilan yang dibutuhkannya sekarang. Terdapat sebanyak 15% peserta yang meragukan manfaat keahlian untuk dapat berhubungan langsung dengan konsumen, menawarkan produk yang dibuatnya, sedangkan sebagian besar memperlihatkan sikap setuju (75%) untuk melengkapi keterampilannya dengan kemampuan berhubungan dengan konsumen. Walaupun demikian hasil wawancara dengan beberapa peserta pelatihan yang menyetujui perlunya pengetahuan tersebut umumnya masih sebatas keinginan untuk mencoba-coba. Dalam hal ini sangat dapat dipahami, karena posisi sebagian dari peserta pelatihan statusnya adalah perajin yang bekerja pada pengusaha perajin, tetapi sebagai suatu motivasi pengetahuan, hal tersebut telah menarik banyak peserta pelatihan. Perajin memperlihatkan apresiasi yang tinggi terhadap upaya

mempertahankan pelanggan dan menarik pelanggan baru, mereka secara sadar sudah merasakan adanya persaingan yang intensitasnya meningkat pada akhir-akhir ini. Semua peserta melihat dan merasakan bahwa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus adalah kebutuhannya.

Peserta pelatihan adalah perajin aktif yang sudah memiliki pengalaman teknis maupun pengalaman estetis, sehingga peserta pelatihan memahami bahwa suatu produk mebel tidak hanya harus kuat dan kokoh saja, tetapi juga harus enak dilihat dan dirasakan ketika digunakan. Adanya pandangan tersebut akan memberi peluang pada peserta pelatihan untuk dapat membuat produk mebel 'baru' yang berbasis pada adanya keterampilan teknis dan pengembangan pengalaman estetis yang telah dimiliki sebelumnya. Semua peserta pelatihan memahami bahwa keindahan atau estetika pada sebuah mebel merupakan suatu daya tarik bagi calon konsumennya. Mengenai kegunaan pelatihan dan manfaat pelatihan yang diikutinya semua peserta pelatihan memperlihatkan adanya pergeseran sikap dalam memandang suatu kegiatan belajar. Hampir semuanya menyatakan sikap setuju (50%) dan sangat setuju (45%), dan hanya seorang yang menyatakan masih ragu-ragu bahwa pelatihan ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang bermanfaat bagi dirinya sebagai perajin mebel.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman akan muatan nilai-nilai estetis pada produk mebel yang didasari adanya perubahan sikap, khususnya selama mengikuti pelatihan ditunjukkan oleh antusiasme selama kegiatan materi praktek teknik mengamati, membedakan dan membandingkan



terhadap dua buah produk mebel yang berbeda. Observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan praktek tampak pada beberapa pernyataan yang dikemukakan, bahwa mereka mengakui bahwa kegiatan ini sudah biasa mereka lakukan, hanya pengamatan, pembedaan serta perbandingan yang dilakukan pada pelatihan ini disusun teratur, sehingga sangat mudah untuk dilakukan dan mudah untuk memeriksa kebenarannya, terutama pada aspek-aspek teknis yang terukur. Pada aspek estetis peserta pelatihan menggunakan pengalaman estetis yang dimilikinya untuk memilih dan menentukan mana yang lebih indah atau lebih estetis. Perbincangan sederhana yang dilakukan diantara peserta pelatihan selama kegiatan praktek telah membuka kemungkinan diperolehnya pengalaman estetis baru, yang menurut mereka telah menambah pengalaman estetis yang diperlukan dalam kegiatan kesehariannya sebagai perajin mebel.

Hasil kegiatan praktek pembuatan kursi merupakan cerminan dari adanya pemahaman terhadap materi yang disampaikan sebelumnya. Model eksperimen memperlihatkan tingkat efektifitasnya tidak saja pada peningkatan aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman peserta pelatihan terhadap muatan estetis pada produk mebelnya, yang secara fisik tampak pada kursi-kursi hasil prakteknya. Ada pergeseran sikap dalam melihat, kemudian membuat mebel khususnya terhadap pengalaman estetis yang dimilikinya. Sikap bahwa mebel yang baik itu dibentuk oleh hasil keterampilan teknisnya dan muatan estetis yang secara sadar mereka mempertimbangkan dan memasukannya pada wujud visual, mereka merasa ada pengetahuan dan keterampilan baru mengenai bagaimana muatan estetis tersebut secara sadar

dimasukkan pada sebuah produk mebel yang dibuatnya. Secara kontekstual mereka sadar bahwa muatan estetis dapat dimasukkan pada beberapa aspek yang ada pada sebuah mebel, tergantung pada keterampilan dan kecenderungan yang ada pada tiap perajin. Ada rasa percaya diri yang lebih besar terhadap pengalaman yang dimilikinya dan pengetahuan serta keterampilannya yang diperoleh dari belajar melalui kegiatan pelatihan. Peserta pelatihan juga menunjukkan sikapnya bahwa terdapat manfaat dan kegunaan dari keikutsertaannya dalam kegiatan pelatihan.

Walaupun demikian terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama menyangkut implementasi model pelatihan di lapangan. Kesulitan tersebut berkaitan dengan jadwal atau pengaturan waktu pelatihan yang direncanakan dengan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh calon peserta pelatihan. Pelatihan dengan cara pengumpulan peserta pelatihan pada satu tempat secara bersamaan tidak dapat dilakukan. Selain karena aspek kesibukan kerja peserta pelatihan yang harus mengerjakan barang pesanan sesuai waktu yang telah ditentukan, juga karena keterbatasan tempat yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Fleksibilitas waktu dan tempat implementasi model pelatihan menjadi hal yang tak dapat dihindarkan. Fleksibilitas yang dilakukan memungkinkan implementasi model pelatihan dapat dilakukan pada masing-masing kelompok dengan pengaturan waktu yang sesuai dengan kondisi perajin peserta pelatihan. Saya berpendapat bahwa tujuan penelitian untuk membuat sebuah model pelatihan yang fokusnya pada peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis yang secara kontekstual pula meningkatkan muatan nilai-

nilai estesisnya. Keduanya dilatihkan kepada peserta pelatihan secara kontekstual dengan kesadaran akan manfaat dan kegunaannya. Implementasi model pelatihan telah dapat dilakukan dan hasilnya telah mencapai tujuan seperti yang direncanakan sebelumnya.

Kekurangan yang yang dikemukakan di atas dan tak dapat dilakukan dalam penelitian ini diharapkan akan dapat diatasi dengan penggunaan organisasi, manajemen, sarana dan prasarana yang biasa dilakukan oleh oleh Instansi, lembaga atau institusi penyelenggara pembinaan kelompok perajin mebel kayu yang bekerja di sentra-sentra industri kecil yang menyebar di berbagai daerah dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

